

DENGEM'S BINAL



RAHASIA ARCA BUDHA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

RAHASIA ARCA BUDHA

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Rahasia Arca Budha
128 hal.

**[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

1

Remaja tampan berpakaian putih penuh tam-balan itu menggeliat bangun dari tidurnya. Kulit wa-jahnya tampak kemerahan karena diterpa sinar mentari yang telah beranjak naik. Sambil garuk-garuk kepala, dia mengedarkan pandangan. Ketika tahu dirinya berada di tepi sungai, bola matanya kontan membesar.

"Huh! Alangkah bodohnya aku ini! Menghar-gai diri sendiri saja tak bisa!" gerutu si remaja. "Ke-napa aku mesti tidur di tempat yang hanya layak di-huni kodok dan kadal?"

Dengan kening berkerut tajam, mendadak remaja yang tampak konyol itu menggaplok kepa-lanya sendiri. "Kuntilanak bunting! Agaknya, aku ini memang berotak udang! Bila rasa kantuk sudah membebani pelupuk mata, bagaimana aku bisa pi-lih-pilih tempat? Bukankah tidur di tepi sungai su-dah layak untuk seorang pengemis macam diriku? Ya... ya, pengemis tidur bersama kodok dan kadal... cukup pantas... cukup pantas..."

Sambil cengar-cengir, remaja konyol itu bangkit berdiri. Dia kibas-kibaskan kain bajunya yang berdebu. Mendadak, rasa lapar menyerang. Pe-rutnya memperdengarkan suara berkeruyukan.

Tanpa pikir panjang, dia tanggalkan seluruh pakaiannya. Lalu, mencebur ke dalam sungai. Se-bentar kemudian, dua ekor ikan gabus sebesar len-gan telah berhasil ditangkapnya. Sambil tertawa ter-kekeh, dia menepi. Cepat dia kenakan kembali pa-kaiannya.

Setelah membuat perapian, remaja berambut panjang tergerai itu mulai memanggang ikan gabus yang sebelumnya telah dia bersihkan. Di lain keja, matanglah dua ekor ikan gabusnya. Kulit dan siaknya mengelupas, memperlihatkan daging gemuk kemerahan. Aromanya membuat perut makin terasa melilit-lilit. Namun saat si remaja hendak menyantap ikan panggangnya, tiba-tiba terdengar suara di belakangnya.

"Aku melihat asap membubung di kejauhan. Aku mencium aroma gurih mengundang selera. Apakah si empunya ikan panggang bersedia membagi kenikmatan?"

Remaja tampan yang tak lain Suropati atau Pengemis Binal menoleh ke belakang. Terkesiap dia seketika. Bukankah di sekelilingnya tadi tidak ada orang? Bagaimana di belakangnya tiba-tiba telah muncul seorang lelaki tua yang tengah tersenyum-senyum?

Suropati menatap penuh selidik. Sementara, si lelaki tua terus menyungging senyum ramah. Tanpa mempedulikan tatapan tajam Suropati, dia melangkah empat tindak, lalu duduk di hadapan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti itu.

"Siapa kau, Pak Tua?" tanya Pengemis Binal. Tatapannya tetap penuh selidik.

Lelaki tua yang muncul mendadak itu mengenakan baju merah dan celana hijau. Bersepatu hitam terbuat dari kain tebal. Raut wajahnya jelas menunjukkan bahwa dia bukan orang Jawa. Matanya sipit dihiasi alis tipis yang ujungnya menjulang ke atas. Rambutnya dikuncir panjang. Dan, di punggungnya melintang sebatang pedang.

"Aku Kwe Kok Jiang. Apakah kehadiranku ini membuatmu tak senang, Anak Muda?" ujar lelaki tua berkulit putih.

Mendengar bicara orang asing yang cukup lancar itu, kening Suropati berkerut. Setelah menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia berkata, "Agaknya, kau orang dari seberang yang kesasar kemari, Pak Tua. Tapi menilik tutur-bahasamu, kau pasti sudah cukup lama berada di tanah Jawa."

"Benar apa yang kau katakan, Anak Muda. Aku pemilik Pulau The Lioe Tho yang berada jauh di seberang. Tepatnya, di Tiongkok. Karena aku ada maksud meminta budi kepadamu, maka aku tak akan menutupi diri. Karena tindak-tandukku di masa muda, orang-orang Tiongkok memanggilku dengan sebutan Pendekar Sesat. Ketika muda, aku memang sering berbuat tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Setiap bertemu dengan orang jahat, aku pasti akan membunuhnya. Tak peduli siapa dia, perampok kecil atau pejabat kerajaan yang menyelewengkan uang rakyat. Tapi, itu dulu. Sekarang, aku hanyalah raga tua yang sudah tak punya daya apa-apa. Jangankan membunuh perampok, membawa badan sendiri saja rasanya sudah sangat berat."

Mendengar ucapan Kwe Kok Jiang yang ramah dan penuh persahabatan, lenyaplah kecurigaan Suropati. Namun, dia tetap menjaga kewaspadaannya. Bagaimanapun juga, dia baru kenal lelaki dari tanah Tiongkok itu. Siapa tahu di balik kehalusan tutur katanya yang merendah, tersimpan maksud buruk.

"Hei! Hei! Kenapa kau biarkan ikanmu menjadi dingin?" Kwe Kok Jiang mengingatkan.

Tawa Pengemis Binal hampir meledak melihat lelaki berkuncir itu memandang ikan gabus di atas daun pisang dengan hidung kembang-kempis, sedang bibirnya komat-kamit pertanda air liurnya sudah mengucur. Karena tak ada pikiran untuk menjahili, Pengemis Binal segera menyodorkan salah satu ikan panggangnya.

"Ha ha ha...!" Kwe Kok Jiang tertawa senang menerima pemberian Suropati "Sungguh kau anak muda yang baik hati. Suatu anugerah yang tiada taranya aku dapat berjumpa denganmu..." pujinya, agak berlebihan

Seperti orang yang puasa selama tujuh hari, Kwe Kok Jiang menggigit-gigit daging ikan gabus dengan lahap sekali. Sambil meram-melek, dia mengunyah sampai mengeluarkan suara kecapan lidah yang cukup jelas ditangkap telinga. Sebentar saja daging ikan gabus hanya tersisa tulang-belulanganya, yang kemudian dilemparkan ke bara api yang telah padam.

"Lesat... Lesat sekali..." desis Kwe Kok Jiang. "Aku adalah orang pulau yang telah banyak makan bermacam-macam ikan, tapi tidak pernah aku merasakan ikan selezat ini....!"

Suropati tersenyum tipis. Dia tatap sebentar ikan gabus yang baru termakan setengah. Lalu, ikan itu dia sodorkan pula kepada Kwe Kok Jiang. Walau rasa laparnya belum hilang benar, tapi timbul kesenangan dalam dirinya melihat kerakusan lelaki berkuncir itu.

"Agaknya, kau tengah menderita lapar hebat, Pak Tua. Aku mengalah kepadamu. Makanlah lagi bagianku yang tinggal setengah ini...."

Cepat sekali Kwe Kok Jiang menyambar ikan gabus yang disodorkan Suropati. Sebelum menyan-
tapnya, dia masih sempat mengeluarkan kata-kata
pujian lagi.

"Kau memang anak muda yang baik hati. Be-
runtunglah aku yang tua-bangka ini..."

Terkesiap Suropati melihat telapak tangan
Kwe Kok Jiang yang berwarna kuning seperti dilu-
muri air kunyit. Semula dia tak begitu memperhati-
kannya. Segera Suropati ingat cerita guru perta-
manya mendiang Pragolawulung atau Periang Ber-
tangan Lembang. Menurut cerita kakek yang pernah
menjadi penasihat istana itu, ada beberapa tokoh
rimba persilatan yang memiliki tenaga dalam luar
biasa hebatnya, yang sanggup menghancurkan ben-
da apa pun menjadi serbuk halus berwarna-warni.
Bila telapak orang itu berwarna merah, maka benda
yang dipukulnya akan menjadi serbuk halus ber-
warna merah pula. Bila telapak tangan berwarna hi-
jau, hijau pula serbuk halus bekas pukulannya. Me-
lihat telapak tangan Kwe Kok Jiang yang berwarna
kuning, apakah dia salah satu dari beberapa orang
yang memiliki tenaga dalam luar biasa itu?

Sementara Suropati terbawa pikiran di be-
naknya, Kwe Kok Jiang tampak menapuk-nepuk pe-
rutnya. Satu setengah ikan gabus yang cukup besar
telah pindah ke dalamnya.

"Lezat... Lezat sekali...", desis Kwe Kok Jiang
sambil menjilati bibirnya.

Lelaki tua itu lalu mengeluarkan poci keramik
kecil dari saku bajunya yang gedombrongan. Ketika
tutupnya dibuka, bau arak keras menyebar, menu-
suk lubang hidung. Setelah membasahi kerongkon-

gannya beberapa teguk, Kwe Kok Jiang menyodor-kan poci araknya kepada Pengemis Binal. Namun, remaja tampan itu menggelengkan kepala, tanda menolak pemberiannya.

"Kenapa?" tanya Kwe Kok Jiang dengan kening berkerut.

"Aku tidak biasa minum arak yang terlalu keras, Pak Tua...", jawab Pengemis Binal lembut, agar tak menyinggung perasaan.

"Ha ha ha...! Kau memang anak muda yang baik hati. Ha ha ha...! Senang sekali rasa hatiku dapat berjumpa denganmu. Tapi, aku pelancong yang tak mungkin makan milik orang lain tanpa memberi imbalan..."

Usai berkata, Kwe Kok Jiang merogoh saku celananya. Segera disodorkannya sekeping uang emas kepada Suropati.

"Ambillah...."

Kepala Pengemis Binal menggeleng lagi. "Apa yang kuberikan kepadamu sebagai tanda persahabatan. Aku tidak memerlukan uang sebagai imbalan."

"Sungguhkah itu?" mata Kwe Kok Jiang atau Pendekar Sesat berbinar-binar. "Sungguhkah bila ikan yang kau berikan tadi sebagai tanda persahabatan? Sungguhkah pula kau tidak mau menerima uangku?"

"Apalah arti ikan pemberianku tadi, Pak Tua?" sahut Pengemis Binal. "Ikan itu aku dapat dari sungai di mana setiap orang boleh pula menangkapnya. Dan kalau kau masih lapar, aku bisa menangkap beberapa ekor lagi untukmu,"

"Ha ha ha...! Aku senang... senang sekali berjumpa denganmu. Kau memang anak muda yang

sebenarnya...!"

sungguh-sungguh baik hati. Tapi, aku tak bisa menerima tawaran baikmu itu. Perutku bisa jebol! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak, Kwe Kok Jiang mengedarkan pandangan. Dilihatnya puncak-puncak bukit yang tinggi menjulang. Dilihatnya barisan pohon bagai tonggak-tonggak hijau yang dijajarkan. Tak terkecuali, dilihatnya pula aliran sungai berair bening yang pada bagian tepinya diseraki bebatuan.

"Aku merasa sangat berhutang budi padamu, Anak Muda...," ujar Kwe Kok Jiang kemudian. "Mari... mari kau jelaskan kepadaku. Ada maksud apakah hingga kau berada di tempat yang sunyi seperti ini? Berilah aku tahu, barangkali raga tua ini masih mampu memberi bantuan...."

Bibir Suropati menyungging senyum tipis. Mendengar tawaran Kwe Kok Jiang yang sudah dapat dipastikan bukan orang sembarangan, cepat remaja tampan itu memutar otak. Hendak diselidiknya jati diri Kwe Kok Jiang lebih jauh.

"Untuk menerangkan apa maksudku datang ke tempat ini, tidaklah sukar. Tinggal membuka mulut saja. Namun, bagaimana aku menjelaskannya bila aku belum mengetahui siapa Pak Tua yang sebenarnya."

Kwe Kok Jiang menyahuti ucapan Pengemis Binal dengan tawa keras. "Ha ha ha...! Sudah kukatakan tadi, aku Kwe Kok Jiang, bergelar Pendekar Sesat. Apakah kau lupa, Anak Muda?"

"Tidak! Aku tidak lupa, Pak Tua. Aku pun telah tahu kau pemilik Pulau Tho.... Thobolonto atau apa, aku sulit mengucapkannya...."

"Ha ha ha...!" Kwe Kok Jiang tertawa lagi.

"Bukan Thobolonto, tapi Tho Lioe Tho!"

"Ya, ya, Tho.... Tho.... Ah! Pokoknya aku tahu kau pemilik pulau yang berada di negeri seberang itu..." memerah wajah Suropati karena tak dapat menirukan ucapan Kwe Kok Jiang. "Aku tidak lupa apa yang telah kau katakan tadi, Pak Tua. Tapi, itu saja belum cukup. Karena aku benar-benar ingin mengikat tali persahabatan denganmu, apakah kau bersedia menjelaskan siapa dirimu lebih jauh, dan apa pula tujuanmu datang ke pulau Jawa ini?"

"Hmmm.... Selain baik hati, rupanya kau bisa berlaku cerdik, Anak Muda. Ditanya tak menjawab, malah balik bertanya. Tapi, tak jadi apa. Karena aku juga ingin mengikat tali persahabatan denganmu, aku mengalah. Akan kuceritakan apa yang menjadi tujuanku sehingga aku meninggalkan tanah kelahiranku, yang ribuan tombak jauhnya dari sini...."

Pengemis Binal tersenyum senang. Pancin-gannya mengenai sasaran. Dia edarkan dengan sek-sama ucapan Kwe Kok Jiang yang mulai bercerita.

"Tiga tahun yang lalu, setelah mengarungi lautan selama berbulan-bulan, sampailah aku di tanah subur dan berpenduduk ramah-tamah ini. Tapi, ketahuilah bahwa sebelumnya aku telah menginjakkan kaki di tanah Tibet, dan mendaki Pegunungan Than Ala San. Kedatanganku ke sana adalah untuk mencari Arca Budha yang terbuat dari emas murni...."

"Pak tua dapatkan arca itu?" sela Pengemis Binal.

Mendadak, Kwe Kok Jiang mendengus gusar. Ditatapnya wajah Pengemis Binal lekat-lekat seperti menyimpan rasa jengkel.

"Ada apa, Pak Tua? Kenapa kau menatapku seperti ini?" tanya Pengemis Binal, tak mengerti.

"Bila aku bercerita, jangan dipotong! Aku tak suka!"

Mendengar bentakan Kwe Kok Jiang, mengemam paras Pengemis Binal. Walau dalam hati dia mengumpat-umpat, cepat dia rangkapkan kedua telapak tangannya ke depan dada seraya berkata, "Maaf... maaf, Pak Tua. Bukan maksud hatiku untuk memotong ceritamu. Hanya karena aku sangat tertarik, tak kuasa aku memendam keinginan bertanya...."

"Ha ha ha...!" Hilang sudah rasa jengkel di hati Kwe Kok Jiang. Malah, dia tertawa mendengar kalimat Pengemis Binal. "Sungguh kau memang Anak Muda baik hati yang pandai menyusun kata-kata. Senang rasa hatiku ini. Namun, jangan sekali-kali memotong ceritaku karena aku bisa lupa kelanjutannya...."

"Ya. Ya, aku mengerti, Pak Tua...."

Kwe Kok Jiang hendak melanjutkan ceritanya, tapi hingga beberapa lama dia tak membuka suara. Keningnya tampak berkerut tajam seperti tengah berpikir keras.

"Ada apa, Pak Tua?" tanya Pengemis Binal yang tak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Yang ditanya tak segera menjawab. Mulutnya mendesah terus. Mendadak, dia mukul-mukul jidatnya.

"Bodoh! Bodoh sekali aku ini! Kenapa aku sangat pelupa?!" Kwe Kok Jiang mengutuk diri sendiri.

Tahulah Suropati kenapa lelaki berkuncir itu

jadi jengkel ketika ceritanya terpotong tadi. Rupanya, dia punya penyakit cepat lupa.

"Hei! Kau ingat ceritaku tadi sampai di mana?" tanya Kwe Kok Jiang dengan bola mata membesar.

Suropati ingin tertawa, tapi cepat ditahannya keinginan itu. Sambil garuk-garuk kepala, dia berkata, "Kau tadi bercerita bahwa sebelum datang ke tanah Jawa, kau datang ke Tibet untuk mencari Arca Budha di Pegunungan Tak Beralasan...."

"Ya. Ya, aku ingat sekarang. Aku mendaki Pegunungan Than Ala San, bukan Tak Beralasan. Daya ingatmu tajam, tapi lidahmu kaku, Anak Muda...."

Suropati mengangguk-angguk. Tak hendak dia berkata-kata lagi. Takut Kwe Kok Jiang kumat penyakit lupanya.

Mendadak, mata Kwe Kok Jiang berkilat tajam. Sambil mendengus pendek, dia sorongkan kedua telunjuk jari tangan kanannya untuk menusuk mata Suropati!

Wuttt...!

Keterkejutan Suropati bukan alang-kepalang lagi. Tangan Kwe Kok Jiang yang berkelebat amat cepat tampaknya tidak main-main. Dia benar-benar ingin mencelakai Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti itu!

Namun, Suropati bukanlah anak kemarin sore yang masih bau kencur. Selama malang-melintang di rimba persilatan sudah cukup banyak pengalamannya menghadapi penyerang-penyerang gelap. Karena tak pernah melepas kewaspadaannya, maka serangan mendadak Kwe Kok Jiang masih ter-

baca olehnya. Yang membuat remaja tampan itu terkejut ialah kenapa Kwe Kok Jiang bisa berbuat sedemikian culas, padahal dia seorang perantau tua yang tentu saja membawa nama baik negeri kelahirannya.

Desss...!

Pekik kecil keluar dari mulut Kwe Kok Jiang ketika pergelangan tangannya membentur kepala Suropati. Kontan luncuran dua ujung jarinya membelok arah dan hanya mengenai tempat kosong di sisi kiri kepala Suropati.

"Penjahat culas!" seru Pengemis Binal.

Tak ada sahutan dari Kwe Kok Jiang. Lelaki berkuncir itu langsung menyambung serangannya yang gagal sambil berulang kali menggembor keras. Walau dalam keadaan duduk bersila di dekat bekas perapian, namun kedua tangan lelaki berkuncir itu mampu bergerak sedemikian cepat, memperagakan jurus-jurus silat yang memaksa Suropati meningkatkan kewaspadaannya.

Kedua tangan Kwe Kok Jiang mampu menyerang cepat susul-menyusul tiada henti laksana guyuran air bah. Sementara, Suropati yang juga duduk bersila tak jauh dari hadapannya, beberapa kali dihantam keterkejutan. Tak kurang dari lima kali dia memekik keras karena pergelangan tangannya bergetar dan terasa amat ngilu ketika menangkis serangan Kwe Kok Jiang. Benar dugaan Suropati bila lelaki berkuncir itu memiliki tenaga dalam luar biasa.

"Terkutuk kau, Pak Tua!" maki Pengemis Binal seraya mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke kedua pergelangan tangannya. Dengan

mempergunakan gerak tipu 'Pengemis Meminta Sedekah' dia melakukan serangan balik lebih berani.

Namun, seluruh gerak tipu yang dilancarkan remaja tampan itu berhasil dipatahkan oleh Kwe Kok Jiang. Bahkan, ujung-ujung jari tangannya berkelebat cepat luar biasa, mengarah ke jalan darah penting di leher dan dada Suropati.

"Kentut busuk!" maki Suropati lagi.

Cepat remaja tampan itu bangkit dari duduknya karena tak mampu menahan serangan Kwe Kok Jiang. Tapi....

Desss...! Brukkk..!

"Aduh...!"

Suropati jatuh terduduk karena kaki kanannya kena kait Kwe Kok Jiang. Dan, meledaklah amarah Suropati. Dengan pantat masih menyentuh permukaan tanah berbatu, dia melakukan tendangan dan pukulan yang disertai aliran tenaga dalam penuh. Hingga, timbul suara bersiur keras yang disertai tiupan angin kencang-yang membuat debu dan kerikil beterbangan.

Melihat Pengemis Binal yang menyerangnya dengan sungguh-sungguh, Kwe Kok Jiang malah tertawa senang. Mendadak, kaki kanannya menyapu cepat. Sewaktu Pengemis Binal mengangkat tubuh untuk menghindar, cepat kepalan tangannya menyodok seraya melakukan sapuan lagi. Itulah salah satu gerakan dari jurus 'Buka Jendela Menengok Bulan'.

Desss...! Brukkk...!

"Argh...!"

Suropati jatuh terjengkang seraya memekik kesakitan. Selain kakinya kena sapu yang memper-

dengarkan suara gemeretak karena terbenturnya tulang dengan tulang, dia juga merasakan dadanya sesak kena sodok kepalan tangan kanan Kwe Kok Jiang. Untunglah lelaki berkuncir itu tidak mempergunakan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, sehingga Suropati tidak sampai menderita luka berarti. Hanya kepalanya yang terasa pening karena jalan napasnya berhenti mendadak.

"Cepatlah bangun! Keluarkan seluruh kemampuanmu!" bentak Kwe Kok Jiang sambil mengulum senyum ejekan.

Cepat Suropati bangkit. Dalam keadaan duduk berjongkok dia meraba dadanya yang terasa panas. Terkejutlah dia ketika tahu di kain bajunya terdapat cap kepalan tangan berwarna kuning. Lebih terkejut lagi dia saat kain bajunya yang bercap itu mendadak berlubang seperti habis dibakar.

"Jangan salahkan aku bila kau pulang ke negerimu hanya tinggal nama!" sesumbar Suropati.

"Ha ha ha...!" Kwe Kok Jiang tertawa bergelak. "Sungguhkah kau mampu mewujudkan kata-katamu itu? Tak salah lagi! Tak salah lagi! Kaulah orang yang kucari! Segera kau awali lagi seranganmu, agar aku semakin tahu siapa kau!"

"Baiklah! Pertama, akan kupatahkan tangan kananmu. Lalu, tangan kirimu. Terakhir, kutendang pantatmu sampai kau kentut lewat mulut!"

Kwe Kok Jiang tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman Pengemis Binal yang konyol. Namun, lelaki berkuncir itu tak dapat duduk enak-enakan lagi karena Pengemis Binal telah mencecarnya dengan serangan berbahaya.

Hebat sekali Kwe Kok Jiang. Walau dalam

keadaan duduk bersila, tapi mampu mematahkan serangan Pengemis Binal yang dilancarkan sepenuh hati. Hingga, wajah Pengemis Binal terlihat merah-padam karena menahan rasa jengkel.

"Terimalah salam perpisahan ini, Pak Tua!"

Tiba-tiba, Pengemis Binal melentingkan tubuh-nya ke atas. Setelah bersalto tiga kali di udara, tubuhnya berkelebat cepat dengan kedua telapak tangan menyorong ke depan. Dia melakukan gerakan 'Pengemis Menghiba Rembulan' untuk menghantam dada Kwe Kok Jiang!

"Kuterima dengan senang hati, Anak Muda!" ujar Kwe Kok Jiang, membalas seruan Suropati.

Cepat sekali lelaki berkuncir ini menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Sepertinya dia tak begitu memikirkan akibat yang akan terjadi. Luncuran tubuh Suropati tentu saja menambah kekuatan pukulannya. Namun, kenapa Kwe Kok Jiang berani memapaki?

Blarr...!

"Argh...!"

Sebuah ledakan keras membahana di angkasa. Disusul dua pekik kesakitan. Tubuh Suropati terlontar kembali ke udara. Sementara, kaki Kwe Kok Jiang yang tengah bersila tampak melesak ke dalam tanah sampai sebatas pinggang!

2

"Ha ha ha...!" Kwe Kok Jiang tertawa senang. "Hebat... Hebat sekali kau, Anak Muda. Beruntung

sekali raga tua ini dapat berjumpa denganmu...."

Sambil mengeluarkan kata-kata pujian, mata lelaki berkuncir itu menatap tanpa berkedip tubuh Pengemis Binal yang tengah bersalto di udara.

"Setan alas! Walau kau sudah bangkotan, tapi aku merasa masih perlu memberi pelajaran kepadamu, Pak Tua!" ujar Pengemis Binal begitu kakinya mendarat di tanah.

"Oh! Tidak! Tidak! Kau jangan salah sangka, Anak Muda!" Kwe Kok Jiang menggerak-gerakkan telapak tangan kanannya di depan wajah. "Aku hanya ingin tahu seberapa tinggi kau memiliki ilmu kepandaian. Kiranya, kau memang pantas untuk mendengar riwayat Arca Budha.... Huk! Huk!"

Kwe Kok Jiang menutup kalimatnya dengan batuk-batuk. Cepat dia menyeka darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya. Dia tak ingin luka dalamnya diketahui oleh Suropati. Tapi, tampaknya Suropati sudah mengetahui. Setelah terjadi bentrokan tenaga dalam tadi, wajah Kwe Kok Jiang memang kelihatan pucat.

"Aku tahu kau terluka dalam, Pak Tua...," ujar Suropati sambil berjalan menghampiri. "Kalau kau memang tidak bermaksud buruk, aku bisa memberi sedikit bantuan untuk meringankan luka dalammu."

"Terima kasih. Terima kasih...," tolak Kwe Kok Jiang sambil beringsut dari tempat duduknya yang telah menjadi kubangan sedalam satu jengkal. Setelah mendapatkan tempat duduk di atas batu datar, dia menyambung ucapannya, "Matamu cukup tajam. Di balik ketajaman matamu, juga tersimpan banyak pengalaman. Tapi, kau tak perlu khawatir,

Anak Muda. Aku tidak menderita luka dalam parah. Jantungku yang sudah tua bergetar keras karena tak mampu menerima guncangan waktu terjadi bentrokan tenaga dalam tadi, namun tak bakalan merenggut nyawaku...."

"Maafkan aku, Pak Tua...."

"Hus! Tak perlu kau ucapkan itu!" potong Kwe Kok Jiang. "Seharusnya aku yang meminta maaf!"

Dengan sikap tenang Suropati duduk di hadapan Kwe Kok Jiang. Mendengar hembusan napasnya yang teratur, tahulah Suropati bila lelaki tua itu memang tidak menderita luka dalam parah. Terpikir di benak Suropati kemudian bila Kwe Kok Jiang tidak mempergunakan seluruh kepandaian tenaga dalamnya waktu memapaki pukulannya tadi. Kemungkinan besar lelaki berkuncir itu tidak ingin membuat Suropati celaka.

"Bila aku memang dianggap cukup pantas untuk mengetahui riwayat Arca Budha, maka tak perlu Pak Tua mengulur waktu lagi. Karena, aku tak bisa berdiam di tempat sunyi ini terlalu lama," ujar Suropati, sedikit mendesak.

"Ha ha ha...! Jangan khawatir! Aku akan segera meneeritakannya. Kau Anak Muda yang baik hati, juga berilmu tinggi. Namun, kau mesti menyebutkan nama berikut gelar terlebih dulu...."

Kening Suropati berkerut. Tanpa sadar dia garuk-garuk kepala. Walau sudah cukup lama dia bercakap-cakap dengan Kwe Kok Jiang, tapi dia belum memperkenalkan diri.

"Aku yang bodoh ini bernama Suropati. Teman-temanku memberikan julukan padaku Penge-mis Binal...,\" kenal Suropati kemudian.

"Pengemis Binal?" kejut Kwe Kok Jiang.

"Ya. Pak Tua tampak terkejut. Apakah julukanku terdengar aneh? Ya... ya, memang aneh. Pengemis... Binal.... Memang, kedengaran aneh, tapi aku suka!"

"Bukan! Bukan karena julukanmu aku menjadi terkejut," sahut Kwe Kok Jiang yang melihat Surapati tampak berpikir sambil garuk-garuk kepala. "Aku tahu dari pembicaraan orang bila Pengemis Binal adalah Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang anggotanya berjumlah ribuan orang. Cukup lama aku mencari orang yang berjudul Pengemis Binal itu untuk sekadar berkenalan, kalau mungkin untuk mengikat tali persahabatan. Tapi... setelah berjumpa.... Sungguh tak kusangka! Sungguh tak kusangka! Pengemis Binal ternyata belum seberapa umurnya...."

"Nada bicaramu seperti menyesali sesuatu, Pak Tua. Apakah kau kecewa setelah mengetahui bila Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti hanya seorang pemuda bodoh macam diriku"

"Tidak...! Tidak...! Kau jangan salah sangka, Suro...," sahut Kwe Kok Jiang, merubah panggilan nya. "Walau kau masih muda, tapi kepandaianmu sudah cukup tinggi. Kukira, kau memang pantas untuk memimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Aku tahu dan sadar sepenuhnya bila kau mengeluarkan ilmu simpananmu tadi, tak mungkin sekarang ini aku masih dapat mendengar gemericiknya air sungai dan melihat indahnya panorama bukit...."

"Jangan terlalu merendah, Pak Tua. Aku tahu bila tadi Pak Tua sengaja mengalah..." sahut Penge-

mis Binal.

"Ha ha ha...! Rupanya, kau seorang pemimpin yang rendah hati, Suro. Sungguh aku kagum kepadamu. Bila ada umur panjang, dan aku dapat kembali ke Pulau Tio Lioe Tho, akan kuceritakan kehalusan budi Pengemis Binal. Agar, menjadi suritauladan anak-cucuku....."

"Ah! Pak Tua terlalu berlebihan...," potong Pengemis Binal memerah wajahnya mendengar pujian langsung Kwe Kok Jiang.

Pengemis Binal diam saja ketika bahu kirinya ditepuk-tepuk Kwe Kok Jiang.

"Sekarang, kau dengar baik-baik. Aku akan memulai ceritaku perihal Arca Budha. Dengan satu harapan, setelah kau mengetahui riwayat arca yang terbuat dari emas murni itu, kau akan dapat memetik sebuah hikmah yang mungkin akan berguna dalam hidupmu."

Pengemis Binal mengangguk-angguk.

"Menurut cerita guruku Tan Hwe Liok yang bergelar si Garuda Sakti, sekitar dua ratus tahun yang lalu, pada hari ulang tahun rajaku, beliau mendapat hadiah sebuah benda yang seluruhnya terbuat dari emas murni. Benda itu adalah Arca Budha. Yang memberinya adalah tetua kami yang telah berhasil menciptakan ilmu silat yang saat ini menjadi pegangan partai-partai silat di tanah Tiongkok...."

Mendengar cerita Kwe Kok Jiang ada menyebut ilmu silat, giranglah hati Pengemis Binal. Maka, dia mendengarkan penuh perhatian cerita lelaki berkuncir itu selanjutnya.

"Ketika itu, raja kami sudah berusia lanjut,

dan sama sekali tak mengetahui rahasia yang terdapat di balik keindahan Arca Budha. Akhirnya, arca itu jatuh ke tangan putra raja yang kemudian menduduki singgasana ayahandanya. Karena keelokan Arca Budha, dia pun sangat menyukai benda pemberian tetua kami itu."

Kwe Kok Jiang menghentikan ceritanya. Dia mengeluarkan poci kecil arak yang tersimpan di kantong bajunya. Ditawarinya Suropati, tapi remaja tampan itu menolak lagi.

"Terima kasih, Pak Tua. Sudah kubilang di muka, aku tak biasa minum arak keras."

Bibir Kwe Kok Jiang menyungging senyum. Ditatapnya wajah Suropati lekat-lekat. Setelah menenggak araknya, dia melanjutkan ceritanya.

"Pada tahun kelima setelah putra mahkota menjadi raja, tetua kami yang menghadiahkan Arca Budha meninggal dunia karena penyakit tua. Setahun kemudian, salah seorang muridnya menyiarkan cerita bahwa di balik keelokan Arca Budha tersimpan tanda-tanda rahasia mengenai suatu tempat, di mana pada tempat itu terdapat sesuatu yang luar biasa sekali. Sebentar saja, seluruh negeri kami menjadi gempar, terutama orang-orang yang berkecimpung di rimba persilatan. Hingga, bangkitlah nafsu buruk manusia. Mereka berlomba-lomba untuk dapat memasuki istana dan mencuri Arca Budha. Sampai akhirnya, walau penjagaan istana sudah diperkuat. Arca Budha lenyap juga.

Tidak ada yang tahu ke mana lenyapnya arca itu. Hingga dua ratus tahun kemudian, guruku Sing Eng Tan Whe Liok memperoleh keterangan bahwa Arca Budha berada di Tibet, tepatnya di tanah Pegu-

nungan Than Ala San. Guruku lalu memerintahkan aku pergi ke sana..."

"Seorang diri?" Pengemis Binal tak mampu menahan diri untuk tak bertanya. Untunglah, Kwe Kok Jiang tak marah. Dengan suara lembut dia menjawab pertanyaan Pengemis Binal.

"Ya. Kalau aku membawa teman, aku khawatir terjadi bentrokan di kalangan kami sendiri. Dan ternyata, aku salah duga...."

Mendadak, hembusan napas Kwe Kok Jiang menjadi lebih cepat. Lalu, dengan nada tinggi dia melanjutkan ceritanya.

"Di Pegunungan Than Ala San telah terdapat banyak orang rimba persilatan. Tokoh-tokoh utama Butong Pay, Kongtong Pay, dan Tjenghong Pay turut campur tangan...."

"Bu... Butong Pay, Kong... Kongtong Pay? Apa itu?" Pengemis Binal bertanya karena Kwe Kok Jiang mengucapkan istilah yang tak dia mengerti

Sambil mengulum senyum, Kwe Kok Jiang menjelaskan. "Butong Pay, Kongtong Pay, dan Tjenghong Pay adalah partai silat ternama yang mempunyai pengaruh besar di negeri Cina. Namun, aku sedikit bersyukur karena tokoh-tokoh Siauwlum Pay tak ikut datang di Pegunungan Than Ala San. Rupanya, pendekar-pendekar shaolin sengaja menghindari pertumpahan darah...."

"Lalu?"

"Pegunungan Than Ala San benar-benar banjir darah. Ratusan nyawa melayang sia-sia. Hingga, di Pegunungan Than Ala San tinggal dua manusia yang sama-sama telah terluka. Aku dan seorang jago silat tua bernama Auwyang Nan Ie. Kami tidak me-

lanjutkan pertempuran karena Arca Budha yang tergeletak di puncak tonjolan batu bersalju amat tinggi tiba-tiba lenyap.

Aku dan Auwyang Nan le saling berlomba mencari ke mana lenyapnya arca itu. Kami sama-sama mengitari Pegunungan Than Ala San, sampai bisa dikatakan tak ada sejengkal tanah pun yang belum kami jamah. Tapi, Arca Budha benar-benar tak dapat kami temukan.

Sambil membawa rasa jengkel dan amarah, aku menuruni Pegunungan Than Ala San. Karena kelelahan dan luka-luka di tubuhku, aku jatuh pingsan. Sewaktu kesadaranku hilang itulah aku mendapat petunjuk...."

"Petunjuk apa?"

Mata Kwe Kok Jiang mendelik mendengar pertanyaan Suropati. "Tak perlu kau bertanya! Pasti akan kuceritakan semuanya!"

Mendengar bentakan lelaki berkuncir itu, Suropati cuma dapat cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala.

"Tetua kami yang menghadihkan Arca Budha kepada sang raja datang kepadaku dalam mimpi. Beliau memberitahukan bahwa arca yang terbuat dari emas murni itu dilarikan orang ke tanah Jawa.

Karena aku percaya pada petunjuk yang datang lewat mimpi itu, aku datang ke sini. Namun hingga tiga tahun, tak juga kudapatkan titik terang di mana Arca Budha berada."

Kwe Kok Jiang menutup ceritanya dengan tarikan napas panjang. Kerut-kerut di wajahnya semakin kentara.

"Pak tua jauh-jauh mencari Arca Budha, bah-

kan rela mengorbankan nyawa, apakah arca itu sangat berarti bagi Pak Tua?" selidik Pengemis Binal.

Kepala Kwe Kok Jiang menggeleng lemah. "Sebenarnya, aku tidak tertarik untuk memiliki arca itu...", ujanya dengan suara bergetar.

"Lalu, kenapa Pak Tua datang ke Pegunungan Than.... Than Ala San, bertempur melawan ratusan orang, bahkan bersusah-payah datang ke tanah Jawa ini?"

"Aku hanya menuruti amanat guruku. Kata beliau, kelangsungan hidup rakyat Cina tersimpan di balik keelokan Arca Budha. Maka dari itu, Arca Budha tak boleh jatuh ke tangan orang jahat...."

"Benarkah itu, Pak Tua?"

"Buat apa aku berbohong. Kalau aku menyimpan maksud-maksud tertentu untuk memiliki Arca Budha secara pribadi, biarlah petir menyambarku sekarang juga."

Pengemis Binal mengangguk-angguk mendengar kesungguhan ucapan Kwe Kok Jiang. Untuk beberapa lama remaja tampan itu merenung.

"Kau pasang lagi telinga, Suro. Ceritaku belum selesai!"

Terkesiap Pengemis Binal mendengar ucapan Kwe Kok Jiang yang setengah membentak. Cepat dia anggukkan kepala seraya berkata, "Ya. Ya, lanjutkan ceritamu, Pak Tua. Aku akan mendengarkan penuh perhatian...."

Setelah meneguk sisa araknya, Kwe Kok Jiang mulai bercerita lagi. "Sekitar dua puluh tahun yang lalu, kaum rimba persilatan di tanah Tiongkok digemparkan oleh adanya sebilah pedang peninggalan seorang tetua kami yang memiliki kepandaian seten-

gah dewa. Menurut cerita yang kudengar, pedang itu ujungnya melengkung berbentuk patuk Burung Hong. Ujung pedang itu dapat dipakai untuk menikam ataupun menggaet senjata lawan. Oleh karenanya, pedang itu diberi nama Pedang Burung Hong.

Ketika itu, banyak sekali orang gagah yang saling mempertahankan jiwa untuk memperebutkan pedang tersebut. Auwyang Nan le juga ikut di antara mereka."

"Apakah karena pedang itu berbentuk patuk Burung Hong sehingga orang-orang sedemikian bernafsu untuk memilikinya?" tanya Suropati walau sebenarnya dia tak tahu bagaimana bentuk Burung Hong itu.

"Bukan! Bukan karena itu! Kalau hanya pedang berbentuk patuk Burung Hong, mudah saja orang membuatnya."

"Lalu, apa keistimewaannya, Pak Tua?"

"Di seluruh badan Pedang Burung Hong terdapat ukiran-ukiran yang melukiskan gerakan ilmu silat ciptaan tetua kami yang meninggalkan pedang itu sendiri."

"Kau katakan tadi, tetua kau itu memiliki kepandaian setengah dewa. Karena itulah orang-orang sangat bernafsu untuk memiliki pedang peninggalannya?"

"Tepat!"

"Siapa namanya?"

"Sampai sebegitu jauh, dan walau orang-orang rimba persilatan telah bersitegang untuk memperebutkan pedang pusaka peninggalannya, tak seorang pun yang tahu siapa nama tetua kami itu."

Suropati mengangguk-angguk, tanda mengerti. Tak hendak dia menyambung pertanyaannya. Sementara, kening Kwe Kok Jiang tampak berkerut rapat. Berulang kali lelaki berkuncir itu menarik napas panjang.

"Celaka! Celaka!" seru Kwe Kok Jiang seraya menggaplok kepalanya sendiri berulang kali

"Eh! Eh! Kenapa kau, Pak Tua!" kejut Pengemis Binal.

"Aku lupa! Aku lupa! Ceritaku tadi sampai di mana?"

Kontan perut Pengemis Binal terasa sakit karena menahan tawa. Rupanya, penyakit lupa Kwe Kok Jiang sedang kumat. Terbersit rasa kasihan di hati Pengemis Binal melihat lelaki berkuncir itu terus menggaplok-gaplok kepalanya sendiri.

"Sudahlah, Pak Tua! Aku tahu sampai di mana ceritamu tadi," ujar Pengemis Binal kemudian.

"Ya. Ya, kau memang cerdas. Tapi...," mata Kwe Kok Jiang mendelik. "Bukankah kau tadi telah memotong ceritaku, sehingga aku jadi lupa untuk melanjutkannya?"

"Ya. Aku salah, Pak Tua...," aku Pengemis Binal. "Tapi, kau tak perlu marah-marah...."

Kwe Kok Jiang mendengus gusar. "Awas kau ulangi sekali lagi, kutonjok mulutmu yang bawel itu!" ancamnya. "Cepat katakan sampai di mana aku tadi bercerita!"

Pengemis Binal menggaruk kepalanya yang tak gatal, lalu berkata, "Kau tadi menceritakan keistimewaan Pedang Burung Hong...."

"Ya, benar!" potong Kwe Kok Jiang, cepat. Setelah mengisi paru-parunya dengan udara segar se-

banyak mungkin, dia melanjutkan ceritanya, "Aku ingat betul. Ketika itu, Auwyang Nan Ie dan beberapa tokoh tingkat atas lainnya tengah terlibat pertempuran hebat. Berkali-kali Pedang Burung Hong berpindah tangan. Sampai akhirnya, pedang itu jatuh ke tangan seorang ahli yoga India bernama Mahicha Kapoor...."

"Jadi, Auwyang Nan Ie dan yang lainnya bisa dirobahkan oleh orang itu? Eh...!"

Suropati mendekap mulutnya karena kelepa-san bicara, memotong cerita Kwe Kok Jiang. Tapi tampaknya, lelaki berkuncir itu tak menjadi naik pitam. Dengan senang hati dijawabnya pertanyaan Suropati.

"Pada waktu itu, Auwyang Nan Ie belum sah memegang gelar ahli silat kelas utama. Tapi, kepandaiannya sudah luar biasa sekali. Jangankan satu Mahicha Kapoor, sepuluh orang seperti dia pun belum tentu dapat mengalahkannya."

Kwe Kok Jiang hendak minum araknya lagi. Tapi, dia kecewa karena poci araknya telah kosong. Sambil menggerutu, dia lemparkan poci arak kosong itu ke dalam sungai.

"Auwyang Nan Ie dan orang-orang gagah daratan Tionggoan itu sebenarnya bukan dikalahkan oleh si ahli yoga Mahicha Kapoor. Mereka kena tipu-muslihat yang sangat licin. Malangnya, tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui bagaimana orang seh Mahicha Kapoor itu menjalankan tipuannya.

Selama lima tahun, jago-jago silat daratan Tionggoan berusaha menemukan Mahicha Kapoor dan merampas Pedang Burung Hong dari tangan-

nya. Karena tak mendapatkan hasil, kami semua menjadi putus asa Akhirnya, timbul anggapan bahwa Mahicha Kapoor telah mengasingkan diri untuk mempelajari rahasia ilmu silat yang terdapat pada ukiran di badan Pedang Burung Hong.

Hingga lima tahun selanjutnya, tersiar kabar dari tanah India bahwa ukiran pada badan Pedang Burung Hong bukan rahasia pelajaran ilmu silat, melainkan petunjuk akan adanya sebuah tempat yang menyimpan sesuatu yang amat luar biasa. Orang-orang rimba persilatan geger lagi. Pertempuran kembali berkecamuk. Darah kembali tumpah. Satu sama lain saling bunuh. Kawan berubah jadi lawan. Tokoh-tokoh tua yang semula telah mengasingkan diri pun turut campur. Kala itu, daratan Tiongkok benar-benar banjir darah...."

Wajah Kwe Kok Jiang terlihat muram. Ditariknya napas panjang beberapa kali. Agaknya, dia tengah menyesali peristiwa berdarah yang sedang diceritakannya.

Karena lelaki berkuncir itu tak juga berkata-kata lagi, Suropati memberanikan diri untuk bertanya.

"Sekarang, Pedang Burung Hong itu berada di mana, Pak Tua?"

Sebelum menjawab Kwe Kok Jiang menatap wajah Pengemis Binal lekat-lekat, seakan ingin melongok isi hati remaja tampan itu lewat bola matanya.

"Pedang pusaka itu jatuh ke tangan Auwyang Nan Ie," beri tahu Kwe Kok Jiang. Lelaki tua itu lalu terbatuk beberapa kali sampai badannya membungkuk-bungkuk.

"Kau tak apa-apa, Pak Tua?" tanya Suropati, khawatir.

Kepala Kwe Kok Jiang menggeleng lemah. "Aku batuk bukan karena terluka dalam. Aku batuk karena digerogeti usia tua," jawabnya, lalu disambung dengan pertanyaan, "Tahukah kau, Suro, bila Arca Budha dan Pedang Burung Hong mempunyai hubungan?"

Pengemis Binal mengangkat bahu, lalu garuk-garuk kepala. Kebiasaan remaja tampan itu tak membuat Kwe Kok Jiang jengkel. Malah, dia tertawa senang.

"Ha ha ha...! Rupanya, kau mempunyai kebiasaan aneh, Suro. Ha ha ha...!"

"Ah! Jangan tertawa-tawa dulu, Pak Tua. Segeralah ceritakan apa hubungan Arca Budha dan Pedang Burung Hong...," buru Pengemis Binal, agar Kwe Kok Jiang segera menghentikan tawanya.

"Sebenarnya, aku tak tahu kalau Arca Budha dan Pedang Burung Hong mempunyai hubungan...," Kwe Kok Jiang melanjutkan ceritanya. "Ketika aku berpamitan kepada guruku Sing Eng Tan Hwe Liok, untuk pergi ke tanah Jawa, beliau memberitahukan bahwa rahasia yang terdapat pada Arca Budha hanya dapat dipecahkan dengan membaca ukiran di badan Pedang Burung Hong."

"Rahasia tentang sebuah tempat yang terdapat sesuatu yang sangat luar biasa itu?"

"Ya."

Usai menjawab pendek, mendadak Kwe Kok Jiang mengerutkan kening. Bola matanya tampak membesar, dan wajahnya menegang. Rupanya, dia tengah menajamkan pendengaran.

"Ada orang yang menguping pembicaraan kita...,\" beri tahu Kwe Kok Jiang, setengah berbisik.

"Ya. Aku juga mendengar suara mencurigakan,\" tegas Pengemis Binal.

Cepat sekali Kwe Kok Jiang mengempos tubuh seraya berteriak lantang. \"Bangsat! Jangan lari!\"

Bergegas Pengemis Binal mengikuti kelebatan tubuh lelaki berkuncir itu. Diloncatinya beberapa tonjolan batu besar yang terdapat di tepi sungai. Ketika langkah kakinya memasuki hutan kecil, sosok Kwe Kok Jiang lenyap dari pandangannya.

"Huh! Cepat benar lari orang tua itu!\" gerutu Pengemis Binal seraya menghentikan langkah kakinya.

Untuk beberapa lama remaja tampan itu celingukan, tapi jejak Kwe Kok Jiang yang tengah mengejar si pencuri dengar tetap tak ditemukannya. Terbawa rasa penasaran, Suropati melanjutkan langkahnya memasuki hutan kecil itu.

3

Di atas garis cakrawala sebelah barat, sang Baskara tegak menantang, namun telah melemah sinarnya terbawa putaran waktu sore hari. Langit biru bagai layar lebar dipentangkan berhias gumpalan awan perak, bergerak lembut terbawa hembusan angin

Walau udara terasa segar, tapi Kwe Kok Jiang bermandikan peluh. Lebih dari dua minuman teh dia berlari cepat mengerahkan seluruh daya ke-

mampuannya. Ilmu meringankan tubuh lelaki berkuncir yang datang dari tanah Tiongkok itu sudah sedemikian tinggi, hingga sekali menjejak tanah, jarak empat-lima tombak terlampaui. Tubuhnya yang terbungkus pakaian merah-hijau berubah menjadi bayangan yang hampir tak dapat diikuti pandangan mata.

Begitu keluar dari hutan kecil yang banyak diseraki tonjolan batu cadas, Kwe Kok Jiang menghentikan gerakan tubuhnya. Diedarkannya pandangan ke empat penjuru angin. Dengan kening berkerut dia lalu berjongkok di tengah jalan cukup lebar yang di kanan-kirinya banyak ditumbuhi pohon perdu.

"Hmmm.... Banyak sekali bekas tapak kaki kuda di sini. Tidak ada jejak kaki manusia satu pun. Agaknya, si keparat pencuri dengar itu memang bukan orang sembarangan....," kata hati Kwe Kok Jiang.

Perantau dari Cina itu lalu menapaki jalan menuju utara. Dengan pandangan mata tertuju lurus ke depan, dia pertajam indera pendengarannya. Peluh yang membanjir di sekujur tubuhnya tak bisa hiraukan sama sekali. Kwe Kok Jiang terus melangkah dengan kewaspadaan penuh.

Mendadak, terdengar suara gemerisik dari arah kanan jalan yang berupa hutan. Langkah Kwe Kok Jiang kontan terhenti. Untuk beberapa lama lelaki berkuncir itu berdiri mematung. Dia pasang indera pendengarannya lebih tajam.

"Aku tahu bukan hewan yang ada di sana. Suara gemerisik yang kudengar adalah langkah manusia yang menginjak semak-belukar. He, kau orang yang sedang bersembunyi, segeralah tam-pakkan

batang hidungmu bila kau tak mau dikatakan sebagai pengecut bernyali tikus!" teriak Kwe Kok Jiang dengan bahasa Jawa.

Lelaki berkuncir itu berdiri mematung di tempatnya, namun tak ada sahutan yang dia dengar. Setelah menunggu beberapa tarikan napas, dia mengulang teriaknya.

"Seorang pengecut senantiasa diperbudak oleh rasa takut. Namun, aku percaya bila kau bukan pengecut. Keluarlah kau segera! Aku Kwe Kok Jiang akan menyambut dengan baik bila kedatanganmu punya maksud baik pula!"

Di ujung kalimat Kwe Kok Jiang, mendadak hembusan angin bertambah kencang, yang dibarengi suara gelak tawa berkepanjangan. Ranting-ranting pohon bergoyang keras. Akibatnya, dedaunan berguguran.

Kwe Kok Jiang terkesiap merasakan jantungnya berdegup lebih cepat dan gendang telinganya bagai ditepuk-tepuk. Cepat lelaki berkuncir itu mengarahkan hawa murni untuk membentengi diri dari serangan suara tawa yang dialiri tenaga dalam.

"Aku tahu bila kau bukan tokoh sembarangan. Namun aku tak habis mengerti, kenapa kau menunjukkan permainan anak kecil seperti ini...?!" ejek Kwe Kok Jiang dengan suara keras menggelegar karena dialiri tenaga dalam pula.

Suara tawa yang terdengar dari dalam hutan berhenti mendadak. Hembusan angin kembali melemah. Daun-daun tak lagi berguguran. Namun....

Wuttt...!

"Haya...!"

Sebuah benda hitam sebesar kepalan tangan

melesat cepat hendak menghantam kepala Kwe Kok Jiang. Bergegas lelaki berkuncir yang sudah matang pengalaman itu mengempos tubuh. Sambil bersalto di udara, dia menangkap benda hitam yang ditunjukkan untuk merenggut jiwanya.

Slap...!

Begitu menginjak tanah, Kwe Kok Jiang mendengar gusar. Tangan kanannya menggenggam batu kali yang keras.

"Hmm.... Kiranya, aku telah salah menduga. Ternyata, kau benar-benar seorang pengecut!"

Usai berkata, raut wajah Kwe Kok Jiang menegang. Sambil menggeram laksana harimau pada puncak kemarahannya, dia meremas batu kali di tangannya. Karena remasan Kwe Kok Jiang disertai pengerahan tenaga dalam, batu kali itu kontan hancur luluh menjadi serbuk halus berwarna kuning!

"Keluar kau, Keparat!"

Umpatan Kwe Kok Jiang dibarengi kelebatan tangan kanannya yang melemparkan serbuk halus berwarna kuning. Jangan dikira serbuk halus itu tidak berbahaya. Lesatannya yang mengarah ke dalam hutan menimbulkan suara mendengung keras seperti ada ribuan lebah sedang terbang.

"Heaaa...!"

Terdengar pekikan nyaring yang dibarengi kelebatan sesosok bayangan. Begitu bayangan itu mendarat di tanah, dari dalam hutan terdengar suara gemeretakan. Disusul suara berdebum keras karena ada dua batang pohon sepelukan manusia dewasa tumbang bersamaan. Rupanya, serbuk halus yang dilemparkan Kwe Kok Jiang bisa menjadi senjata setajam pedang yang sanggup menebas batang

pohon!

"Ha ha ha...! Hebat...! Hebat...!" puji seorang lelaki tua yang baru muncul disertai tawa panjang. "Beberapa tahun aku tak berjumpa denganmu. Kau makin hebat saja, Kok Jiang...."

Mendengar kalimat yang diucapkan dalam bahasa Cina itu, Kwe Kok Jiang cuma mendengus. Ditatapnya tanpa berkedip lelaki tua yang berdiri sekitar empat tombak dari hadapannya.

Lelaki yang baru menghindari bahaya maut itu berkulit putih, sama dengan kulit Kwe Kok Jiang. Bentuk pakaiannya pun sama persis. Hanya warnanya yang berbeda. Pakaian Kwe Kok Jiang berwarna merah-hijau, sedang lelaki bertubuh tinggi-besar itu warna pakaiannya kuning-coklat. Wajahnya yang sudah keriputan dihiasi kumis dan jenggot putih panjang sampai ke dada. Alis di atas matanya yang sipit juga telah memutih. Di punggungnya terselip sebatang pedang. Tangan kanannya menggenggam erat sebuah kebutan, bentuknya seperti alat tulis Cina berukuran besar.

Setelah dapat mengenali siapa lelaki tinggi-besar itu, terkejutlah Kwe Kok Jiang. Tanpa sadar mulutnya mendesis.

"Auwyang Nan Ie...."

"Ha ha ha...!" lelaki tinggi-besar yang memang Auwyang Nan Ie tertawa bergelak. "Walau usiamu sudah bau tanah, rupanya matamu belum lamur, Kok Jiang. Syukurlah bila kau masih dapat mengenalku...."

Karena Auwyang Nan Ie berkata dalam bahasa Cina, maka Kwe Kok Jiang menyahuti dalam bahasa Cina pula.

"Kau telah mengarungi samudera luas ribuan tombak jauhnya. Apakah kedatanganmu ke tanah Jawa ini mempunyai urusan penting, atau sekadar merantau untuk memperluas wawasan?"

"Kau bertanya seperti orang bodoh yang buta pengetahuan, Kok Jiang. Jauh-jauh aku datang ke tanah Jawa tentu saja karena urusan penting. Tiga tahun yang lalu, kudengar kabar bahwa kau pergi ke pulau ini. Maka, cepat-cepat aku menyusulmu...."

"Menyusulku? Karena apa?"

"Aku menduga kau mendapat petunjuk di mana Arca Budha berada. Tanpa pikir panjang lagi, aku segera meninggalkan daratan Tionggooan. Selama tiga tahun, diam-diam aku mengawasi segala gerak-gerikmu. Dan ternyata, dugaanku benar. Kau mencari Arca Budha di tanah Jawa ini."

Mendengar ucapan Auwyang Nan Ie, kening Kwe Kok Jiang kontan berkerut rapat. "Pantas, selama tiga tahun aku di tanah Jawa, aku merasa selalu dibuntuti orang. Kiranya, orang itu adalah Auwyang Nan Ie...", kata hati lelaki berkuncir itu.

"Hmmm... Kalau begitu, yang mencuri dengar ketika aku berbicara dengan Suropati tadi adalah kau!" bentak Kwe Kok Jiang kemudian.

"Tepat!" sahut Auwyang Nan Ie, cepat. "Tak dapat aku pungkiri. Pencuri dengar itu adalah aku. Tapi kau jangan pongah dan memandang rendah kepadaku. Aku lari sampai ke tempat ini bukan karena takut. Sengaja aku memancingmu agar remaja konyol bernama Suropati itu tak mencampuri urusan yang akan kubicarakan denganmu, Kok Jiang!"

"Urusan itu tentu ada hubungannya dengan Arca Budha," tebak Kwe Kok Jiang dengan suara ke-

tus, menyiratkan rasa tak suka.

"Ha ha ha...! Tebakanmu benar, tapi tak sepenuhnya benar. Aku tahu selama tiga tahun kau berada di tanah Jawa, sama sekali tak kau dapatkan petunjuk perihal Arca Budha. Sungguh aku menyangka usahamu yang sia-sia itu, Kok Jiang.... Agar kau tak bertambah kecewa, ada baiknya bila kau kembali saja ke Pulau Tho Lioe Tho. Memohonlah maaf kepada gurumu Sing Eng Tan Hwe Liok. Katakan bahwa kau telah gagal menjalankan tugas. Aku yakin, gurumu yang sudah bangkotan itu tak akan menjatuhkan hukuman kepadamu...."

Mengelam paras Kwe Kok Jiang mendengar kalimat halus namun bermakna sindiran yang diucapkan Auwyang Nan Ie. Panas seketika hati Kwe Kok Jiang. Tapi, dicobanya untuk bersabar diri. Dia tahu dan sadar sepenuhnya, membuat permusuhan dengan Auwyang Nan Ie sama halnya dengan memelihara harimau buas di dalam rumah.

"Terima kasih atas nasihatmu. Nan Ie....," ujar Kwe Kok Jiang kemudian. "Sudah kepalang basah bagiku untuk mengurungkan niat mencari Arca Budha. Biarlah Laut Selatan menelanku bila aku pulang ke Tho Lioe Tho hanya membawa tangan hampa."

"Ha ha ha...!" Auwyang Nan Ie tertawa bergelak untuk kesekian kalinya. "Sungguh pandai kau menyusun kata-kata, Kok Jiang. Sungguh berani pula kau berkata seperti itu di hadapanku. Kau tentu masih ingat peristiwa di Pegunungan Than Ala San beberapa tahun yang lalu. Setelah masing-masing di antara kita membunuh sekian banyak orang, kita berhadap-hadapan bagai dua ekor singa

yang sedang memperebutkan mangsa. Sayang, kita tak jadi bertempur. Arca Budha keburu lenyap. Dan, kita sama-sama turun gunung membawa rasa kecewa. Tapi sekarang ini, Kok Jiang, walaupun mangsa yang akan kita perebutkan belum ada, kita tetap akan bertempur. Sudah tak kuasa rasa hati ini memendam keinginan untuk menjajal kepandaian pemilik Pulau Tho Lioe Tho, Shia Hiap Kwe Kok Jiang!"

Mendengar tantangan Auwyang Nan le, Kwe Kok Jiang cuma tersenyum tipis. Lalu katanya, "Aku tahu pedang yang terselip di punggungmu adalah Pedang Burung Hong, Nan le. Namun, agak nafsus serakah telah memperbudak akal sehatmu. Apakah arti sebuah Arca Budha bila dibandingkan dengan Pedang Burung Hong?"

"Hmm.... Jangan dikira aku orang bodoh, Kok Jiang. Aku telah mendengar semua yang kau ceritakan pada si remaja konyol Suropati. Ukiran pada badan Pedang Burung Hong bukan pelajaran ilmu silat, melainkan peta petunjuk akan adanya sebuah tempat di mana terdapat sesuatu yang amat luar biasa. Aku pun telah tahu bila Pedang Burung Hong adalah kunci pembuka rahasia yang terdapat pada Arca Budha. Oleh karenanya, tak dapat aku pungkiri bila kau sangat bernaafsu untuk memiliki arca yang terbuat dari emas murni itu."

"Sayang... sungguh sayang..," desis Kwe Kok Jiang. "Nafsu pribadi memang bisa membuat manusia lupa diri...."

"Hmm.... Kata-katamu memanaskan telingaku, Kok Jiang. Jangan sok alim! Aku tahu benar siapa kau! Susah-payah kau mencari Arca Budha, tentu bukan hanya sekadar melaksanakan perintah

gurumu! Kau tentu menyimpan maksud tersembunyi! Kita sudah sama-sama tua yang sebentar lagi mendedekam dalam tanah, kenapa mesti menipu diri sendiri?"

Kepala Kwe Kok Jiang menggeleng. "Tidak! Kau keliru. Nan Ie! Aku mencari Arca Budha bukan karena desakan nafsu pribadi. Aku benar-benar mengemban amanat guruku. Aku tak ingin Arca Budha jatuh ke tangan orang jahat, yang hanya akan menimbulkan pertumpahan darah di daratan Tionggoan."

"Ha ha ha...! Sungguh lucu ucapanmu itu, Kok Jiang. Pandai benar kau bersilat lidah. Namun tahukah kau, Kok Jiang, bila kau teruskan niatmu mencari Arca Budha, aku bukan hanya akan menjajal kepandaianmu, malah akan melemparkan nyawamu ke neraka!"

"Apa pun yang terjadi, Arca Budha harus didapatkan!" tegas Kwe Kok Jiang, tak menciut nyali mendengar sesumbar Auwyang Nan Ie.

"Hmm.... Sayang sekali bila kau mati dan bangkaimu tiada yang mengurus. Sungguh malang nasib Kwe Kok Jiang yang dijemput ajal di tanah orang...."

Usai berkata, Auwyang Nan Ie menarik kaki kirinya ke belakang. Dengan badan sedikit condong ke depan, dia merapatkan tangan kirinya ke dada. Sedangkan tangan kanannya yang memegang kebutan diangkat ke depan wajah, sejurus dengan pandangan mata. Mendadak, bulu-bulu kebutan mengejang kaku, hingga ujungnya jadi lancip menyerupai mata tombak. Rupanya, Auwyang Nan Ie telah mengalirkan tenaga dalam ke senjata berbentuk alat tu-

lis Cina itu.

Kwe Kok Jiang yang sudah tahu kehebatan kebutan Auwyang Nan Ie, segera meloloskan pedangnya seraya memasang kuda-kuda pula. Sesaat kemudian, pedang Kwe Kok Jiang tampak bergetar, pertanda dialiri tenaga dalam. Dan, Auwyang Nan Ie dan Kwe Kok Jiang sama-sama telah siap untuk mengawali pertempuran....

"Heaaa...!"

"Haya...!"

Tubuh Auwyang Nan Ie dan Kwe Kok Jiang melesat bersamaan. Dalam keadaan masih melayang di udara, ujung pedang Kwe Kok Jiang berusaha menusuk dada Auwyang Nan Ie. Sementara, Auwyang Nan Ie tentu saja tak mau dipecundangi pada gebrakan pertama. Cepat lelaki tinggi besar yang rambutnya digelung itu berkelit ke kiri. Lalu, masih tetap melayang di udara, dia mengarahkan ujung kebutannya ke tenggorokan Kwe Kok Jiang!

Trang...!

Timbul cahaya berkeredepan ketika kebutan Auwyang Nan Ie membentur pedang Kwe Kok Jiang. Tangan kanan kedua jago silat Cina itu sama-sama bergetar dan terasa kesemutan. Pedang Kwe Kok Jiang terpentak keras. Untung tak sampai lepas dari cekalan. Sementara, bulu-bulu kebutan Auwyang Nan Ie yang mengejang kaku langsung melemas, tapi tak selembat pun yang terbabat putus.

Pedang Kwe Kok Jiang sebenarnya termasuk pedang pusaka yang dapat membabat putus berbagai jenis barang logam. Namun menghadapi kebutan Auwyang Nan Ie, agaknya pedang itu tak mampu berbuat banyak.

Beberapa tarikan napas kemudian, pertempuran antara Auwyang Nan Ie dan Kwe Kok Jiang telah memuncak seru. Walau wujud kebutan Auwyang Nan Ie tampak biasa saja, sebenarnya mempunyai dua macam serangan yang luar biasa dahsyatnya. Pada serangan pertama, bulu-bulu kebutan bergabung menjadi satu menyempai mata tombak, yang akan menusuk dengan tenaga keras. Apabila serangan yang pertama gagal, bulu-bulu kebutan akan terbuka untuk menusuk jalan darah lawan dengan tenaga lembek.

Selama Auwyang Nan Ie malang-melintang di rimba persilatan, jarang ada orang yang mampu menahan kedua serangan itu. Namun, yang menjadi sasaran kali ini bukan orang sembarangan pula. Kwe Kok Jiang cukup disegani kawan maupun lawan karena dia mempunyai kepandaian luar biasa, hingga dia menjadi raja kecil di Pulau Tho Lioe Tho.

Tiga puluh jurus kemudian, bulu-bulu kebutan Auwyang Nan Ie tampak terbuka, dan tengah menyambar wajah Kwe Kok Jiang. Sementara, pedang Kwe Kok Jiang sedang mengancam dada kiri Auwyang Nan Ie, tapi berhasil dikelitkan.

Pada saat yang berbahaya di mana ribuan bulu kebutan menyambar tanpa dapat dielakkan lagi, Kwe Kok Jiang tiba-tiba membuka mulut seraya meniup sekuat tenaga!

Wusss...!

Di saat itu juga, bulu-bulu kebutan tersapu buyar, dan gagallah serangan Auwyang Nan Ie. Ternyata, Kwe Kok Jiang telah menunjukkan kekuatan tenaga dalamnya yang dahsyat.

Sewaktu Kwe Kok Jiang menghela napas lega

karena berhasil menggagalkan serangan lawan. Auwyang Nan Ie terkejut setengah mati. Bulu-bulu kebutan yang tertiuap buyar kontan berbalik arah, mengancam wajahnya sendiri, bagai hujan ribuan jarum!

Namun, bukan Auwyang Nan Ie kalau dia tak bisa mengendalikan gerakan bulu-bulu kebutannya sendiri. Sebelum senjata itu benar-benar menyambar wajahnya, cepat Auwyang Nan Ie membalikkan tangan kanannya seraya mengegos tubuh ke kiri. Dan, selamatlah Auwyang Nan Ie dari bahaya maut.

"Hebat... hebat sekali kau, Kok Jiang...," puji Auwyang Nan Ie di antara dengus napasnya yang memburu. "Rupanya, telah banyak kemajuan yang kau peroleh."

"Tak perlu memuji, Nan Ie. Pertempuran belum selesai," sahut Kwe Kok Jiang dengan napas memburu pula.

"Baik! Baiklah, kita lanjutkan permainan ini. Untuk menghemat tenaga, segeralah kau keluarkan jurus-jurus andalanmu!"

Kwe Kok Jiang menggembor keras sebelum mengawali serangannya lagi. Terdengar suara bersiut amat keras ketika pedang lelaki berkuncir itu berkelebat. Dengan menggunakan jurus 'Membacok Naga Menaklukkan Harimau' dia membabat leher Auwyang Nan Ie!

Wuttt..!

"Heaaa...!"

Walau mampu menghindar dari babatan pedang Kwe Kok Jiang yang mengarah ke leher, napas Auwyang Nan Ie tetap terasa sesak karena ujung pedang Kwe Kok Jiang tiba-tiba menusuk ulu hati!

"Keparat!" umpat Auwyang Nan Ie seraya melompat empat tombak ke belakang.

Sewaktu tubuh lelaki tinggi-besar itu melayang di udara, tangan kirinya bergerak cepat meloloskan batang pedang yang terselip di punggungnya. Ujung pedang Kwe Kok Jiang yang masih mengejar, segera dia tangkis!

Trang...!

Dua senjata tajam berbenturan amat keras. Bunga api memercik ke berbagai penjuru. Terkejut tiada terkira Kwe Kok Jiang. Dengan mata membelalak lebar dia memandang batang pedangnya yang telah terbabat putus, tinggal setengah bagian.

Sementara, Auwyang Nan Ie tertawa terbahak-bahak penuh kegembiraan. Tubuh lelaki tinggi besar itu tegak menantang dengan sikap pongah. Tangan kirinya mencengkeram erat hulu pedang bengkok yang di seluruh badannya dipenuhi ukiran. Pedang pusaka itu tiada lain dari Pedang Burung Hong!

Cepat Kwe Kok Jiang menghalau keterkejutannya. Namun, dia tak dapat menyembunyikan wajahnya yang memucat. Dengan sinar mata berkilat-kilat dia menatap wajah Auwyang Nan Ie.

"Walau kau memegang Pedang Burung Hong, jangan harap kau dapat merobohkan aku dengan mudah!" geram Kwe Kok Jiang.

"Hmm.... Hendak kulihat seberapa tinggi kau punya jurus tangan kosong...", ejek Auwyang Nan Ie.

Serta-merta Kwe Kok Jiang menggembor keras seraya membuang sisa potongan pedangnya. Langsung dia memasang kuda-kuda dengan kedua tangan dipentangkan di samping dada. Jari-jarinya

yang menguncup ditekuk ke bawah, seperti sikap seekor kera yang sedang berhadapan dengan sang lawan. Tampaknya, Kwe Kok Jiang hendak mengeluarkan ilmu silat tangan kosong bernama 'Ilmu Silat Tangan Lutung Salju'.

"Ha ha ha...! Kau benar-benar lucu, Kok Jiang! Sudah tua, masih mau main monyet-monyetan!"

Mendengar ejekan Auwyang Nan Ie, tak kuasa Kwe Kok Jiang mengendalikan amarahnya. Darahnya naik sampai ke ubun-ubun, hingga wajahnya terlihat merah-padam.

"Lihat serangan. Nan Ie!" teriak Kwe Kok Jiang seraya mengempos tubuh. Kedua tangannya berkelebat, berusaha menotok jalan darah penting di tubuh Auwyang Nan Ie.

Pertempuran seru kembali berlangsung. Jari-jari tangan Kwe Kok Jiang yang berwarna kuning tampak mengerikan sekali. Setiap berkelebat menimbulkan suara gemuruh keras yang memekakkan gendang telinga. Namun menghadapi kebutan dan Pedang Burung Hong di tangan Auwyang Nan Ie, ilmu silat tangan kosong 'Ilmu Silat Tangan Lutung Salju' agaknya tak mampu memberikan perlawanan berarti. Sampai suatu ketika....

Crash...!

"Wuah...!"

Kwe Kok Jiang memekik kesakitan. Darah segar muncrat membasahi bumi. Pergelangan tangan kiri lelaki berkuncir itu terbabat putus oleh ketajaman Pedang Burung Hong!

Sewaktu Kwe Kok Jiang melompat mundur sambil mendekap lengan kirinya yang putus sebatas

siku, Auwyang Nan Ie menggembor keras. Tubuhnya berkelebat cepat. Bulu-bulu kebutan yang mengejang kaku meluncur lurus, mengarah ke dahi Kwe Kok Jiang! Dan, ujung Pedang Burung Hong menusuk cepat ke jantung lelaki berkuncir itu!

Agaknya, Kwe Kok Jiang sudah tiada mampu lagi membela diri. Malaikat kematian benar-benar mengintai nyawanya!

4

Dalam keadaan gawat di mana nyawa Kwe Kok Jiang tinggal sekejapan mata untuk segera melayang dari tubuhnya, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat amat cepat melebihi kecepatan suara!

Trang...!

Dukkk...!

"Hah...?!"

Auwyang Nan Ie terperangah. Pedang Burung Hong di tangan kirinya membentur sebuah benda keras, hingga arah tusukannya melenceng. Sementara, siku kanannya juga membentur benda keras. Akibatnya, bulu-bulu kebutan buyar, dan melenceng pula ke arah serangannya.

Dengan mata berkilat-kilat karena luapan amarah, Auwyang Nan Ie menatap seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan. Remaja tampan yang rambutnya dibiarkan tergerai itu berdiri tegak sambil menggerak-gerakkan batang hidungnya, seperti tengah mengejek Auwyang Nan Ie yang hendak menjatuhkan tangan maut terhadap orang yang sudah tiada berdaya.

"Suropati...," desis Auwyang Nan Ie dengan pandangan tetap berkilat tajam.

"Ya. Aku memang Suropati, Kunyuk Kudisan!" aku si remaja yang memang Suropati atau Pengemis Binal.

Rupanya, kedatangan Suropati tepat pada waktunya. Ketika melihat ujung Pedang Burung Hong hendak menusuk jantung Kwe Kok Jiang, cepat dia berkelebat seraya menangkis dengan mempergunakan tongkat butut yang dialiri tenaga dalam. Karena Pedang Burung Hong adalah sejenis pedang mustika yang memiliki ketajaman luar biasa, tongkat Suropati terbabat buntung. Namun demikian, arah tusukan Auwyang Nan Ie jadi melenceng, dan hanya mengenai tempat kosong di sisi kanan Kwe Kok Jiang. Sedang untuk menggagalkan tusukan ujung kebutan, Suropati berhasil menyodok siku kanan Auwyang Nan Ie dengan telapak tangan kirinya. Hingga, selamatlah nyawa Kwe Kok Jiang dari tusukan Auwyang Nan Ie dan kebutan Auwyang Nan Ie yang amat berbahaya.

"Bocah edan! Tunggu waktunya kupenggal kepalamu!" ancam Auwyang Nan Ie dalam bahasa Jawa.

Usai berkata, lelaki tinggi-besar itu membalikkan badan, lalu berkelebat lenyap, meninggalkan Pengemis Binal yang berdiri cengar-cengir sambil menatap sisa potongan tongkat bututnya.

Karena ingat sesuatu yang amat penting, cepat Pengemis Binal membalikkan badan. Terlihat Kwe Kok Jiang yang berdiri terhuyung dengan wajah pucat sambil mendekap lengan kirinya yang buntung. Darah segar menetes dari sela-sela jari tangan

kanan lelaki berkuncir itu.

"Suro...", sebut Kwe Kok Jiang seraya mengulum senyum di bibir.

Pandangan lelaki berkuncir itu semakin mengabur. Kedua kakinya goyah, tak mampu menopang berat badannya sendiri. Namun sebelum dia jatuh tertelungkup di tanah, cepat Suropati menyambar. Lalu, membaringkannya perlahan-lahan di atas tanah berumput, di bawah rimbunan daun pohon besar.

Melihat darah segar terus menetes dari luka di lengan kiri Kwe Kok Jiang, bergegas Suropati mengambil tindakan. Ditotoknya beberapa jalan darah di atas luka babatan Auwyang Nan le itu.

Kwe Kok Jiang mengeluh pendek, dan jatuh pingsanlah dia. Namun, Suropati dapat bernapas lega karena luka lelaki itu tidak lagi meneteskan darah.

Setelah meyakinkan bahwa luka Kwe Kok Jiang tidak mengandung racun, Suropati mengedarkan pandangan. Segera dia meloncat untuk memungut potongan lengan Kwe Kok Jiang yang tergeletak di atas tanah.

Sebentar saja Suropati mengamati potongan lengan yang masih meneteskan darah itu. Dihalunya rasa ngeri dan jijik di hatinya, lalu dia hampir lagi tubuh Kwe Kok Jiang yang tergeletak di tanah berumput.

"Bekas potongan lengan orang ini melintang rata. Kakek Wajah Merah pasti dapat menyambung-nya. Aku harus cepat membawanya ke Bukit Rawangun...", kata Suropati kepada diri sendiri.

Tergesa-gesa Suropati menyobek kain lengan

bajunya untuk digunakan sebagai pembungkus potongan lengan Kwe Kok Jiang. Potongan lengan itu lalu dicengkeram erat di tangan kiri. Dia alirkan hawa dingin dengan mempergunakan ilmu 'Pukulan Salju Merah', agar potongan lengan Kwe Kok Jiang tidak cepat membusuk.

Tubuh Kwe Kok Jiang lalu dipanggulnya. Dan, berlarilah Suropati dengan mengerahkan seluruh kemampuannya. Hingga, langkah kaki Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu melebihi kecepatan lari kuda yang paling baik sekalipun!

Namun belum sampai setengah penanaman nasi Suropati berlari, tubuh Kwe Kok Jiang yang dipanggulnya menggeliat seraya mengeluarkan keluhan pendek.

"Uh! Di mana aku...?" keluh Kwe Kok Jiang.

"Tenanglah, Pak Tua. Aku akan membawamu ke seorang tabib pandai. Mudah-mudahan lenganmu masih dapat disambung," ujar Pengemis Binal seraya mempercepat kelebatan tubuhnya.

"Kau... kau Suropati?"

"Ya. Kau tak perlu khawatir. Aku sedang berusaha menolongmu."

"Oh! Kau baik sekali, Suro. Tapi, turunkan aku...."

"Kenapa? Kita harus cepat sampai ke Bukit Rawangun. Kalau potongan lenganmu keburu busuk, Kakek Wajah Merah tak akan dapat berbuat apa-apa lagi."

"Aku tahu itu. Tapi, cepatlah turunkan aku...."

Mendengar permintaan Kwe Kok Jiang yang memelas, Suropati menghentikan kelebatan tubuh-

nya. Ketika itu kaki Suropati telah menginjak daerah perbatasan wilayah Kademangan Maospati dengan kota Kadipaten Bumiraksa.

Setelah membaringkan tubuh Kwe Kok Jiang di tepi sungai yang kebetulan ditumbuhi rumput tebal, Suropati bertanya dengan kening berkerut. "Ada apa, Pak Tua?"

Bibir Kwe Kok Jiang tersenyum tipis. Ditatapnya sebentar wajah Suropati. Mengetahui luka di lengan kirinya sudah tak meneteskan darah lagi, dia tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Selain baik hati, kau juga pandai, Suro.... Aku senang dan bangga sekali dapat bersahabat dengan anak muda macam dirimu..."

Usai berkata, Kwe Kok Jiang beringsut duduk. Sementara, Pengemis Binal menatap wajah lelaki berkuncir itu dengan kening berkerut.

"Kalau hanya hendak mengatakan itu, kenapa kau minta diturunkan?"

Kepala Kwe Kok Jiang menggeleng lemah.

"Tahukah kau, Suro, bila tindakanmu ini membahayakan jiwamu?"

"Maksud, Pak Tua?"

"Auwyang Nan le melarikan diri melihat kedatanganmu. Bukan berarti dia takut kepadamu, Suro. Bisa saja saat ini dia mengikutimu, lalu mengirim serangan gelap."

"Jadi, orang yang telah melukaimu itu adalah Auw.... Auwyang Nan le?"

"Ya. Dan, pedang bengkok yang dibawanya adalah Pedang Burung Hong. Selama tiga tahun dia mengintai gerak-gerikku di tanah Jawa ini tanpa diketahui. Dialah si pencuri dengar ketika aku bercerai-

ta kepadamu perihal rahasia Arca Budha. Auwyang Nan Ie berilmu tinggi. Sayang, dia punya sifat licik dan keji. Oleh karena itu, tinggalkan aku di tempat ini, Suro. Aku tak ingin kau ikut celaka...."

"Ah! Kau jangan memikirkan itu dulu, Pak Tua. Saat ini kau butuh pertolongan. Aku harus membawamu ke Bukit Rawangun!"

"Kau tidak takut bila sewaktu-waktu Auwyang Nan Ie mencegat langkahmu?"

"Sudah kubilang, Pak Tua lak perlu memikirkan itu dulu. Yang harus dipikirkan adalah bagaimana caranya agar lengan Pak Tua yang terpotong bisa disambung lagi "

Mata Kwe Kok Jiang menatap lekat bungkusannya panjang di genggaman tangan kiri Suropati. Bungkusannya itu terlapisi bunga-bunga es berwarna merah. Kwe Kok Jiang baru sadar bila hawa dingin yang dirasakannya berasal dari bungkusannya di tangan Suropati itu.

"Itu lenganku?" tanya Kwe Kok Jiang, menunjuk bungkusannya kain penuh tambalan yang menyebarkan hawa dingin.

"Ya," jawab Pengemis Binal. "Agar potongan lenganmu ini tak cepat membusuk, aku mengalirkan hawa dingin. Memang kenapa, Pak Tua? Kau ragu bila potongan lenganmu bisa disambung lagi?"

"Tidak! Tidak! Aku salah memperhitungkan kepandaianmu. Kau memiliki tenaga dalam yang hebat. Bagaimana kau bisa mengalirkan hawa dingin, hingga timbul bunga-bunga es di potongan lenganku itu?"

"Aku mempunyai ilmu 'Pukulan Salju Me-

rah'," beri tahu Pengemis Binal, tak sedikit pun punya maksud untuk memamerkan kepandaiannya.

Kepala Kwe Kok Jiang mengangguk-angguk. Walau rasa pedih di lengan kirinya amat menyiksa, dia masih mampu menampakkan senyum manis, bahkan tertawa-tawa pula.

"Ha ha ha...! Bertambahlah keyakinanku. Tak menyesal aku telah menceritakan perihal rahasia Arca Budha. Aku tahu kau bisa menahan nafsu birahimu, Suro. Sekarang, aku pun tahu bila kau lebih hebat dari yang kukira sebelumnya...."

"Kau jangan memuji berlebihan, Pak Tua. Bisa pecah kepalaku nanti!" potong Pengemis Binal.

"Tidak! Tidak! Aku memuji karena kau memang pantas untuk dipuji," ujar Kwe Kok Jiang sungguh-sungguh. "Aku beritahukan sekali lagi kepadamu, Suro. Kalau Arca Budha jatuh ke tangan orang jahat, dan orang itu dapat membuka rahasianya dengan membaca ukiran yang terdapat di badan Pedang Burung Hong, maka daratan Tionggoan terancam kiamat! Kalaupun lengan kiriku dapat disambung, tentu tak akan dapat berfungsi lagi karena urat sarafnya telah putus. Itu berarti, telah berkurang kemampuanku untuk melanjutkan usahaku mencari Arca Budha...."

"Jangan khawatir, Pak Tua. Aku bersedia membantumu," tawar Pengemis Binal, cepat.

Kembali Kwe Kok Jiang tersenyum. "Sungguhkah itu?"

"Kalau aku mampu."

"Ha ha ha...!" Kwe Kok Jiang tertawa bergelak. "Mati sekarang pun aku rela asal Arca Budha tidak jatuh ke tangan orang jahat macam Auwyang Nan Ie.

Seandainya usiaku tidak panjang, tetaplah kau cari Arca Budha. Aku yakin arca itu berada di tanah Jawa ini...."

"Kau jangan berkata yang bukan-bukan, Pak Tua!" sela Pengemis Binal.

"Aku tidak main-main, Suro. Bila Arca Budha telah kau dapatkan, dan aku sudah terbujur kaku menjadi mayat, musnahkan arca itu!"

"Ah! Soal itu bisa dipikirkan nanti, Pak Tua. Aku harus secepatnya membawamu ke Bukit Rawangun. Kau lihat tubuhku yang sudah bermandikan peluh. Aku tak mungkin terus-menerus mengalirkan hawa dingin ke potongan lenganmu ini...."

"Ya. Ya, aku tahu...."

Kalimat Kwe Kok Jiang terputus karena Suropati keburu menyambar tubuhnya untuk kemudian dipanggul lagi, dan dibawa berlari eepat.

* * *

Hangat sinar mentari pagi menerpa wajah gadis berpakaian serba merah itu. Gelungan rambutnya tampak bergoyang-goyang karena angin berhembus cukup kencang. Tenang sekali kakinya melangkah menghampiri seorang nelayan tua yang tengah membenarkan ikatan perahunya.

"Di pagi yang cerah seperti ini adalah waktu yang tepat untuk berpelesir," kata si gadis yang tiada lain dari Ingkanputri atau Dewi Baju Merah.

Terkejut si nelayan tua mendengar kata-kata itu. Kontan dia menghentikan kesibukannya. Dipandanginya wajah cantik Ingkanputri dengan kening berkerut.

"Nona hendak pelesir ke mana? Kenapa hanya seorang diri saja?" tanya nelayan tua berpakaian amat sederhana dan di beberapa tempat terdapat tambalan.

"Aku memang seorang diri, Kek. Memangnyanya kenapa?" Ingkanputri balik bertanya.

Nelayan tua menatap lekat wajah Ingkanputri. Ada rasa khawatir terpancar dari sorot matanya. Sementara, tak seberapa jauh dari lelaki tua itu berdiri, beberapa perahu tampak menepi.

Melihat tatapan khawatir nelayan tua, Ingkanputri tersenyum tipis. Badan perahu lelaki tua itu ditepuknya perlahan. Karena dialiri tenaga dalam, tepukan Ingkanputri sudah sanggup menggeser badan perahu beberapa jengkal. Sengaja Ingkanputri menunjukkan kepandaiannya agar nelayan tua tidak menganggap dirinya sama dengan kaum wanita kebanyakan, yang umumnya lemah.

"Hah?! Tidak! Tidak apa-apa...," kejut nelayan tua menyaksikan kekuatan Ingkanputri.

"Dengan mengikuti arus Sungai Balirang, aku bisa sampai di kota Ngadiluwih lebih cepat," Ingkanputri memberi tahu tujuannya.

"Kota Ngadiluwih?" seru nelayan tua karena terkejut.

"Ya. Sambil berpelesir, aku hendak ke kota Ngadiluwih. Aku hendak menyewa perahumu, kenapa kau terkejut, Kek? Apakah kau tak tahu letak kota itu?"

Sebelum menjawab pertanyaan Dewi Baju Merah, nelayan tua menelan ludah karena tenggorokannya terasa kering mendadak. "Nona, bisa dikatakan aku adalah penduduk tertua di daerah ini.

Jangankan letak kota Ngadiluwih yang terkenal ramai, daerah pedalaman yang amat terpencil pun aku tahu. Hingga untuk mencari kota itu, bagiku sama dengan membalikkan telapak tangan...."

"Nah! Kalau tahu, kenapa banyak bicara? Apa kau takut aku akan membayar murah?" sela Ingkanputri, sedikit mendongkol.

"Bukan! Bukan karena itu, Nona!" kepala nelayan tua menggeleng cepat. "Aku bukanlah manusia yang mengagung-agungkan uang. Aku tahu Nona bukan orang sembarangan. Tidak dibayar pun aku bersedia mengantarkan ke mana Nona hendak berpelesir. Hanya... hanya...."

"Hanya apa?" buru Ingkanputri mendengar nelayan tua tergagap.

"Hanya... di tengah perjalanan yang kira-kira berjarak setengah hari perjalanan perahu, di suatu tanah lebih yang orang-orang memberi nama Pulau Belut, sekitar enam bulan yang lalu telah dihuni sejenis siluman..."

"Siluman? Siluman apa?" tanya Ingkanputri, agak terkejut.

Kepala nelayan tua menggeleng-geleng lagi. Kerut-kerut di wajahnya makin terlihat jelas. Dengan paras memucat dia berkata. "Aku tak tahu siluman apa. Hanya, menurut beberapa penduduk yang pernah menyaksikan, datang dan perginya siluman itu cepat sekali, seperti angin. Dan siluman itu suka mengganggu orang-orang yang kebetulan lewat di sekitar Pulau Belut. Terutama mengganggu kaummu, para perempuan. Maka Nona, bukan maksudku untuk menakut-nakuti, aku hanya menyangkan bila terjadi apa-apa dengan diri Nona.

Lebih baik urungkanlah niatmu itu. Kalau kau memang ingin pergi ke kota Ngadiluwih, lewatlah jalan darat. Aku bisa menunjukkan kepadamu seekor kuda gagah dan kuat yang dapat kau beli."

Mendengar keterangan nelayan tua, hampir saja Dewi Baju Merah tertawa. Karena tak ingin membuat lelaki yang rambutnya telah memutih semua itu tersinggung, cepat Dewi Baju Merah mengendalikan diri. Namun tiba-tiba, timbul keinginan untuk berjumpa dengan 'Siluman' yang dikatakan nelayan tua itu.

"Kakek yang baik," kata Ingkanputri kemudian, "Maafkan kalau aku telah menyinggung perasaanmu. Biasanya, berapa kau terima upah dari seorang pelancong yang bertujuan ke kota Ngadiluwih?"

"Berangkat dari tempat ini?"

"Ya."

"Sekurang-kurangnya sekeping uang perak."

Dewi Baju Merah mengangguk-angguk. Tangan kanannya merogoh kantong yang terdapat di bagian dalam bajunya. Lalu, dia sodorkan dua keping uang perak kepada si nelayan

"Ambillah ini. Kau tak perlu mengantarku sampai ke kota Ngadiluwih. Cukup sampai di Pulau Belut saja. Setelah sampai di sana, akan kutambah dua keping uang perak lagi. Bagaimana?"

"Eh! Eh! Kenapa Nona malah hendak ke Pulau Belut? Bukankah sudah kuceritakan bahwa pulau itu dihuni siluman jahat?" ujar nelayan tua, kaget "Dan, tahukah kau, Nona, bila sebulan yang lalu ada dua puluh orang gagah datang ke Pulau Belut dengan maksud mengusir siluman itu, tapi tak seo-

rang pun di antara mereka yang dapat pulang kembali?"

Mendengar ucapan nelayan tua yang tampak menyangsikan kemampuannya, Ingkanputri mendengus gusar. Kesabaran gadis keras kepala itu habis sudah.

Serta-merta Ingkanputri menjejak tanah, lalu meloncat cepat mengerahkan seluruh ilmu merینگankan tubuhnya. Hingga, tubuh murid Dewa Tangan Api itu bagai dapat menghilang saja.

Kontan nelayan tua berteriak-teriak. "Siluman...! Siluman...!"

Namun sebelum orang-orang datang mengerubunginya, bahu kanan lelaki itu telah ditepuk dari belakang. Ketika ia menoleh, tampaklah wajah cantik Ingkanputri yang tengah menyungging senyum manis.

"Tenanglah, Kek. Aku bukan siluman," ujar Dewi Baju Merah.

"Oh! Oh! Be... benarkah kau bukan siluman?" ucap nelayan tua dengan wajah pucat-pasi.

"Aku manusia biasa, Kek. Apakah dua puluh orang gagah yang kau ceritakan itu juga dapat berbuat serupa denganku?"

Sengaja Ingkanputri memamerkan kepandaianya agar si nelayan bersedia mengantarkan. Sementara, nelayan itu sendiri masih belum begitu percaya bila Ingkanputri bukanlah siluman seperti yang dia kira. Matanya menatap dari ujung rambut Ingkanputri sampai ke telapak kakinya.

"Ya.... Ya, kau memang bukan siluman, Nona...," ujar nelayan tua kemudian, walau masih ragu-ragu. "Aku yang bodoh bernama Karundeng ini

mengagumi kepandaianmu. Tapi jangan kau merasa gembira dulu. Kecepatan gerak siluman Pulau Belut itu belum tentu berada di bawah kecepatanmu"

"Jangan khawatir, Kek. Aku bisa menjaga diri. Dan, tak perlu pula kau khawatir akan keselamatan dirimu. Bila terjadi apa-apa, aku pasti menolongmu."

Akhirnya, Karundeng menyanggupi keinginan Ingkanputri. Maka saat itu juga, mereka berangkat Perahu Karundeng pun meluncur, mengikuti arus Sungai Balirang yang cukup lebar. Walau sudah tua, namun perahu Karundeng masih terlihat kokohkuat. Hingga, tak ada kekhawatiran di hati Ingkanputri bila badan perahu akan pecah karena membentur batu besar yang kemungkinan menyembul di permukaan air sungai. Atap perahu pun tampak baru diganti beberapa hari yang lalu. Bila turun hujan deras, tak akan atap itu menjadi bocor.

Di sepanjang perjalanan, gembira sekali hati Ingkanputri. Panorama di kanan-kiri sungai tampak indah, menyejukkan pandangan mata. Apalagi, Karundeng adalah orang yang pandai bicara. Seakan tidak punya lelah lelaki tua itu bercerita tentang dongeng yang ada hubungannya dengan Sungai Balirang.

Ketika mentari hampir memayung di atas kepala, perahu Karundeng membelok memasuki hutan. Samar-samar terlihat sepiring tanah muncul di kejauhan. Di tengah-tengahnya terdapat gundukan tanah tinggi, membentuk gunung kecil.

"Hati-hati, Nona. Itulah tanah lebih yang disebut Pulau Belut. Hah?! Apa itu?"

Terkejut luar biasa Karundeng. Dari sisi ka-

nan perahu, melesat sesosok bayangan hitam. Gera-
kannya amat cepat hingga dalam sekejap mata,
bayangan itu telah lenyap, masuk ke hutan di kiri
aliran sungai.

"Celaka! Siluman datang!" seru Karundeng
terbawa rasa takut. Kontan tubuh lelaki tua itu
menggigil bagai terserang demam.

Sementara wajah Karundeng berubah pucat
seperti mayat, Dewi Baju Merah yang bermata jeli
tampak tenang-tenang saja. Gadis cantik itu tahu
bila bayangan yang dilihatnya adalah bayangan ma-
nusia biasa yang sedang meloncat dengan menge-
raikan ilmu meringankan tubuh.

Segera Ingkanputri melangkah ke buritan. Dia
celupkan kedua telapak tangannya ke dalam air.
Dengan menggunakan kekuatan tenaga dalam, In-
gkanputri membuat badan perahu meluncur cepat.
Sementara, Karundeng terlihat makin ketakutan sa-
ja. Tanpa sadar, dayungnya terjatuh ke geladak.

"Bagaimana ini? Bagaimana ini?" tanya Ka-
rundeng berulang kali.

"Tenanglah, Kek. Yang kau lihat tadi bukan
siluman. Dia manusia biasa yang kebetulan memiliki
kemampuan lebih. Aku saja, yang hanya seorang pe-
rempuan bisa bersikap tenang, kenapa kau malah
begitu ketakutan? Apa kau tidak malu?"

Mendengar ejekan Ingkanputri, timbul kem-
bali keberanian Karundeng. Dengan wajah masih
pucat, dia lalu mendayung lagi. Malah, dia kerahkan
seluruh tenaganya. Hingga sebentar saja, peluh te-
lah membanjir di sekujur tubuhnya.

"Kau beristirahatlah, Kek. Tanpa kau bantu,
aku bisa membuat perahu ini meluncur cepat," ujar

Dewi Baju Merah yang merasa kasihan melihat Karundeng kelelahan.

"Tidak, Nona!" tolak Karundeng yang telah bangun semangatnya. "Walau batang usiaku sudah lapuk, walau peluh sudah membanjiri sekujur tubuhku, tak sudi aku meninggalkan kewajibanku!"

Melihat kekerasan kepala Karundeng, Ingkanputri mengulum senyum. Dia biarkan saja lelaki tua itu mendayung, Badan perahu pun meluncur cepat, memecah aliran Sungai Balirang.

Tiba-tiba, sekitar sepuluh tombak dari tempat perahu yang ditumpangi Karundeng dan Ingkanputri, melesat sebuah bayangan besar berwarna hitam-kecoklatan. Cepat sekali! Hingga dalam satu kejam mata hampir menimpa badan perahu!

"Ampuuun...!" jerit Karundeng seraya menutup kelopak mata untuk menerima nasib.

Blarr...!

Bayangan hitam-kecoklatan yang bukan lain dari bongkahan batu besar hancur berkeping-keping terhantam pukulan jarak jauh Ingkanputri. Pecahannya berhamburan ke berbagai penjuru, namun tak sekepingpun yang jatuh di geladak perahu.

Mendengar ledakan keras yang terasa sangat dekat dengan telinganya, Karundeng memekik keras. Namun karena lelaki tua itu tak merasakan apa-apa di tubuhnya, dia jadi sadar, dan segera membuka kembali kelopak matanya.

Karundeng menarik napas panjang beberapa kali. Hatinya amat lega karena mengetahui keadaan perahunya tidak kurang suatu apa. Ingat akan si penyewa perahu yang minta diantarkan ke Pulau Belut, Karundeng segera mengedarkan pandangan.

Tampak kemudian, Ingkanputri yang tengah berdiri tegak di atas atap perahu. Karundeng jadi heran dan tak habis pikir. Pasti gadis cantik itulah yang telah menghancurkan batu besar yang hendak menimpa badan perahu. Tapi, bagaimana caranya? Apakah dia memang siluman yang dapat menghancurkan sebuah benda tanpa menyentuhnya?

"Nona.... Nona, tidak apa-apa?" tanya Karundeng, takut-takut

"Seperti yang kau lihat, Kek. Aku tidak kurang suatu apa," jawab Dewi Baju Merah seraya meloncat ke buritan. Kedua telapak tangannya segera menebas ke dalam air. Dan, perahu pun meluncur cepat

"Sekarang kita menepi, Kek," ujar Ingkanputri setelah sampai di pinggir pulau kecil yang dituju.

"Apa?!" Karundeng berseru kaget. "Bukankah Nona telah melihat sendiri siluman itu? Tidakkah lebih baik kita kembali saja?"

Melihat Karundeng yang tampak sangat ketakutan, timbul rasa kasihan di hati Ingkanputri. Cepat dia ambil dua keping uang perak, lalu sodorkannya kepada lelaki tua itu.

"Seperti yang kujanjikan, terimalah uang ini. Dan, kembalilah cepat..."

Dengan tangan masih gemetar, Karundeng menerima pemberian Ingkanputri. "Terima kasih. Terima kasih..." katanya.

Dewi Baju Merah pun segera menjejak lantai perahu. Gerakannya ringan, namun tubuh murid Dewi Tangan Api itu mampu melesat cepat laksana burung walet menyambar mangsa. Bayangannya pun segera lenyap ditelan rimbunan pohon yang ba-

nyak tumbuh di tepi Pulau Belut.

"Siluman...", desis Karundeng.

Lelaki tua itu menatap lekat dua keping uang perak pemberian Ingkanputri. Dia khawatir. jangan-jangan uang itu bisa berubah jadi batu. Setelah mengucak-ngucak matanya dan tak melihat perubahan apa-apa, bergegas Karundeng memutar perahu. Dikayuhnya dayung sekuat tenaga agar bisa cepat kembali ke tempat kediamannya.

Karundeng pun tak mepedulikan rasa lelah yang merejam tubuhnya. Dikayuhnya dayung makin cepat. Begitu sampai di tempat kediamannya, lelaki tua itu langsung jatuh pingsan karena kelelahan. Penduduk setempat jadi gempar. Apalagi setelah si-uman Karundeng menceritakan bahwa dia baru saja mengantarkan siluman cantik berpakaian serba merah ke Pulau Belut.

5

Hati-hati sekali Ingkanputri melangkah. Permukaan tanah yang dilaluinya lembab dan becek, serta banyak terdapat lubang-lubang, itu pasti liang belut, pikir Ingkanputri.

Walau sinar mentari sedang terik, tapi keadaan di sekitar Pulau Belut remang-remang. Pohon-pohon besar tumbuh rapat, sehingga rimbunan daunnya menghalangi sinar mentari. Amat cocok, untuk dijadikan tempat persembunyian perampok atau orang jahat lainnya yang hendak mengasingkan diri. Suasananya memang terkesan angker menyebarkan. Kadang-kadang dari bagian dalam pulau

terdengar suara-suara aneh, yang apabila didengar orang bernyali kecil pastilah lari terbirit-birit.

Setelah berjalan sekitar seratus langkah, Ingkanputri tiba di satu tempat yang agak lapang. Melihat keadaan Pulau Belut yang sunyi-senyap, semakin besar niat Ingkanputri untuk terus menyelidiki. Bahkan, kalau mungkin membasmi orang jahat yang bersembunyi di pulau itu.

Semakin jauh kakinya melangkah, Ingkanputri semakin meningkatkan kewaspadaannya, Lontaran batu besar yang hendak menimpa perahu menjadikan Ingkanputri yakin bila penghuni Pulau Belut bukanlah orang sembarangan. Mungkinkah pelontar batu itu adalah bayangan hitam yang sempat dilihatnya dari atas perahu?

Sewaktu Dewi Baju Merah berpikir-pikir, mendadak berkelebat sesosok bayangan di balik pepohonan. Bayangan itu pendek, mirip tubuh anak-anak berumur dua belas tahun.

"Berhenti...!" hardik Ingkanputri.

Gadis cantik itu segera mengempos tubuh untuk mengejar, tapi bayangan yang dilihatnya keburu lenyap. Kelebatan bayangan itu tak kalah cepat bila dibanding dengan bayangan hitam yang dilihat Ingkanputri bersama Karundeng ketika masih berada di perahu.

Mendadak, kira-kira empat tombak dari tempat Ingkanputri berdiri, terlihat ratusan benda putih panjang berkilat-kilat yang merayap hendak mengepung Ingkanputri.

Dewi Baju Merah terkejut setengah mati. Satwa melata yang disangkanya belut itu ternyata ular! Dilihat dari bentuk kepala dan warna tubuhnya, da-

pat dipastikan bahwa ratusan ular itu mempunyai bisa yang amat mematikan.

Dalam keterkejutannya, Ingkanputri ingat seorang pemuda yang tinggal di Sungai Bayangan, bernama Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular. Di tempat kediamannya, pemuda itu memelihara bermacam jenis ular yang dapat diperintah untuk melakukan apa saja hanya dengan tiupan suling. Mungkinkah ratusan ular putih yang tengah mengepung Ingkanputri itu adalah peliharaan Sawung Jenar? Dan, ada urusan apa pemuda itu datang ke Pulau Belut? Untuk apa dia memerintahkan ular-ularnya menyerang Ingkanputri?

Tak dapat Dewi Baju Merah berpikir panjang, karena ratusan ular putih telah semakin dekat mengepungnya. Sebelum kakinya terbelit ataupun terpatuk, cepat Dewi Baju Merah menjejak tanah. Hingga, tubuhnya melesat ke atas!

"Hait...!"

Sekejap mata kemudian, Ingkanputri telah bertengger di atas dahan pohon. Segera dia bersembunyi di balik rimbunan daun. Hendak dia lihat, apakah benar yang memerintahkan ular-ular putih itu adalah Sawung Jenar.

Ingkanputri terkesiap ketika dari semak-semak di sebelah kirinya keluar sosok tubuh pendek mengenakan rompi kuning dan bercelana cuma sepanjang lutut. Wajahnya lucu, mirip anak-anak berumur dua belas tahun. Di telinga kirinya, menggantung sebuah anting besar terbuat dari perak.

"Gisa Mintarsa...", desis Ingkanputri yang dapat mengenali siapa sebenarnya bocah berrompi kuning itu.

Ingkanputri hendak berteriak memanggil. Tapi karena tak mau menyelidikannya terganggu, dia mengurungkan niatnya. Lagi pula, dia ingin tahu apa yang akan diperbuat oleh Gisa Mintarsa yang bergelar Raja Syair.

Gisa Mintarsa sebenarnya seorang tokoh tua yang telah meninggal puluhan tahun yang lalu. Karena memiliki dendam-kesumat terhadap Ratu Air, guru Banjaranpati atau Bayangan Putih dan Selatan itu lalu menitis pada tubuh seorang bocah. Oleh karenanya, wujud Gisa Mintarsa berupa seorang bocah berumur dua belas tahun. (Untuk lebih jelasnya, silakan baca serial Pengemis Binal dalam episode : 'Prahara di Kuil Saloka').

Kening Dewi Baju Merah berkerut saat melihat ulah aneh yang diperbuat Gisa Mintarsa. Bocah titisan itu tampak berlari-lari mengitari ratusan ular putih yang tadi telah mengepung Dewi Baju Merah. Semakin lama, lari Gisa Mintarsa semakin cepat. Anehnya ratusan ular putih yang dikitari terlihat menengadahkan kepalanya tinggi-tinggi. Lalu, satwa melata itu berkumpul dan bertumpuk-tumpuk menjadi satu.

Tiba-tiba, Raja Syair menghentikan gerak tubuhnya. Terlihat oleh Ingkanputri, di punggung bocah itu terlihat sebuah peti persegi terbuat dari besi.

Sejenak Raja Syair menatap tumpukan ular putih di hadapannya. Lalu, dia menengadahkan kepala seraya meludah!

"Cuhhh...!"

Segumpal air liur melesat ke udara. Bagi mengandung bahan peledak, gumpalan air liur itu lalu pecah berhamburan, untuk kemudian jatuh

menjadi titik-titik hujan yang menyiram tumpukan ular putih!

Hebatnya, titik-titik hujan berupa air liur itu menimpa tepat di kepala ular-ular putih. Semua satwa melata itu lalu berkelojotan seraya memperdengarkan suara mendesis-desis keras. Hanya dalam beberapa kejam mata, mereka telah terbaring di tanah tanpa nyawa!

Dewi Baju Merah berdecak kagum melihat kehebatan Gisa Mintarsa. Semakin tertarik hatinya untuk melihat apa yang akan diperbuat oleh bocah titisan itu selanjutnya. Maka, dia atur tubuhnya yang berada di atas dahan agar tak mudah terlihat.....

"Pencuri keparat...!"

Terdengar sebuah makian yang melengking tinggi. Disusul lima titik kecil yang melesat cepat memperdengarkan suara mendengung keras. Senjata rahasia yang dilontarkan dari balik semak-belukar itu mengancam lima jalan darah penting di tubuh Gisa Mintarsa!

Mengetahui serangan gelap itu, Gisa Mintarsa tampak tenang-tenang saja. Seperti tak ada kejadian apa-apa, dia lalu meludah lagi!

"Cuhhh...!"

Untuk kedua kalinya, segumpal air liur melesat cepat. Gumpalan air liur itu pecah menjadi titik-titik hujan. Lima titik di antaranya menghajar senjata rahasia yang mengancam jiwa Gisa Mintarsa. Sementara, titik-titik lainnya melesat terus ke depan, menuju penyerang gelap yang telah melontarkan lima senjata rahasia!

Prattt...!

"Haya...!"

Dibarengi teriakan guntur, berkelebat sesosok bayangan hitam dari semak belukar. Ingkanputri yang berada di atas dahan pohon dapat memastikan bila bayangan hitam itu adalah bayangan yang telah dilihatnya bersama Karundeng waktu masih berada di perahu.

"Pencuri keparat! Walau wujudmu hanya seorang bocah, tapi kau punya kepandaian juga. Cepat kembalikan peti besi itu sebelum habis kesabaran-ku!" hardik seorang lelaki tinggi-gemuk mengenakan pakaian hitam-kotor gedombrongan.

Tinggi lelaki itu melebihi tinggi tubuh rata-rata orang Jawa. Kepalanya diikat dengan surban dekil berwarna hitam pula. Wajahnya dipenuhi bulu lebat. Agaknya, dia memang bukan orang Jawa. Terlihat dari wujud dan ucapannya yang patah-patah.

Mendengar hardikan lelaki tinggi-gemuk itu, bibir Gisa Mintarsa malah menyungging senyum. "Bukankah kau ahli yoga dari India yang bernama Mahicha Kapoor?" tebaknya.

Terkesiap si lelaki tinggi-gemuk. Dia tak menyangka bila dirinya dapat dikenali oleh Gisa Mintarsa.

"Tak salah apa yang kau katakan. Aku memang Mahicha Kapoor. Katakan siapa dirimu, dan bagaimana kau bisa mengenaliku!"

"Setelah aku menuruti permintaanmu, apakah kau akan membiarkan aku pergi membawa peti besi ini?" Gisa Mintarsa menunjuk peti persegi yang terikat di punggungnya.

"Keparat! Peti itu milikku! Tak akan kubiarkan orang lain membawanya pergi dari Pulau Belut!"

"Kalau begitu, seumur hidup kau tak akan tahu siapa aku dan bagaimana aku bisa mengenalmu...."

"Bedebah!" umpat Mahicha Kapoor seraya meloloskan pedang yang terselip di punggungnya. "Jangan buat aku penasaran kalau tak ingin tubuhmu kucincang!"

Walau dirinya diancam dengan tudingan pedang tajam berkilat, sikap Gisa Mintarsa tenang-tenang saja. Sejenak ditatapnya wajah Mahicha Kapoor yang kaku-membesi. Lalu, dia tengadahkan wajahnya seraya mengucapkan kata-kata....

Banyak orang bodoh yang tak menyadari kebodohnya

Sering kali orang bodoh berlaku bodoh

Namun dia tak sadar bila telah berlaku bodoh

Gampang naik darah adalah contoh perilaku bodoh.

Orang yang mengumbar hawa amarah, bukannya telah menunjukkan bahwa dirinya bodoh?

Kenapa dikatakan bodoh? Karena dia tak dapat mengendalikan nafsunya, maka dari itu dikatakan bodoh!

Mendengar ejekan Gisa Mintarsa yang berupa se bait syair, Mahicha Kapoor menggeram keras. Amarahnya tidak lenyap, tapi malah meledak-ledak.

"Hmmm.... Aku benar-benar akan mencincang tubuhmu! Tapi sebelum nyawamu melayang ke neraka, ada baiknya kau katakan siapa dirimu dan bagaimana kau dapat mengenalku, bahkan mencuri peti besi milikku!"

"Ha ha ha...!" Raja Syair tertawa bergelak. "Lucu.... Lucu sekali kau ini, Kapoor. Sudah kusindir-sindir sedemikian rupa, agaknya kau tidak menyadari juga kebodohanmu. Kenapa kau biarkan darahmu mendidih terus? Tidakkah kau ingin bercakap-cakap dengan kepala dingin dan pikiran jernih?"

"Jangan buat aku penasaran, Bocah Edan!"

"Hmmm... Yah, baiklah. Agar kau tak semakin naik pitam, agar tak semakin terlihat kebodohanmu, kukatakan saja siapa diriku sebenarnya. Aku bernama Gisa Mintarsa. Puluhan tahun yang lalu, semasa aku masih hidup dengan raga tua, kaum persilatan biasa menyebutku sebagai Raja Syair...."

"Apa maksud ucapanmu itu?!" sela Mahicha Kapoor, mencoba menahan kemarahan walau napasnya sudah terasa sesak.

"Rupanya, kau memang tak lebih pandai dari seekor kerbau, Kapoor. Tapi, tahanlah diri dulu! Aku bisa mengerti apa yang kau tak mengerti. Ketahuilah, puluhan tahun yang lalu aku telah mati. Karena kuasa Tuhan, rohku menitis ke tubuh seorang bocah, yang sekarang berada di hadapanmu ini."

Mahicha Kapoor terdiam. Keningnya berkerut memikirkan keajaiban yang terjadi atas diri Gisa Mintarsa.

"Raja Syair.... Raja Syair...," desis ahli yoga dari India itu. "Mendengar untaian kata-katamu barusan, kau memang pantas diberi gelar Raja Syair, Gisa. Sekarang, katakan bagaimana kau bisa mengenal aku, sedang aku sama sekali tak mengenalmu!"

"Kau tentu pernah mendengar nama Auwyang

Nan Ie...."

"Auwyang Nan Ie?" kejut Mahicha Kapoor. "Kau juga mengenai jagoan dari daratan Tionggoan itu?"

"Ya. Dialah yang telah menceritakan perihal dirimu."

Mengelam paras Mahicha Kapoor seketika. "Kalau begitu, si keparat seh Auwyang itukah yang telah menyuruhmu mencuri peti besi milikku itu?"

Kepala Gisa Mintarsa menggeleng, hingga anting besar di telinga kirinya bergoyang-goyang. "Tidak. Auwyang Nan Ie tidak menyuruhku! Dia tidak tahu bila kau berada di Pulau Belut dan membawa Arca Budha...."

Mendengar kata-kata Raja Syair, Ingkanputri yang masih bersembunyi di dahan pohon makin tertarik untuk terus mengikuti arah pembicaraan bocah titisan itu. Dia tak tahu siapa Mahicha Kapoor dan Auwyang Nan Ie, serta arca apa yang telah disebutkan oleh Raja Syair. Justru karena ketidaktahuannya itulah, Ingkanputri jadi penasaran.

"Secara kebetulan aku bertemu dengan Auwyang Nan Ie. Karena gerak-gerik orang itu sangat mencurigakan, aku memaksanya bercerita melalui alam mimpi," lanjut Gisa Mintarsa.

"Benarkah kau memiliki kepandaian sedemikian hebat?" tanya Mahicha Kapoor, tak percaya.

"Bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tapi sesungguhnya, itulah yang terjadi. Ketika aku menembus alam mimpi Auwyang Nan Ie, orang itu bercerita bahwa dia memiliki sebatang pedang pusaka bernama Pedang Burung Hong. Pedang itu akan memiliki manfaat yang luar biasa bila telah di-

gabungkan dengan Arca Budha. Oleh karena aku melihat nafsu buruk pada diri Auwyang Nan Ie, aku berusaha mendahuluinya mencari Arca Budha. Kiranya, Arca Budha berada di tanganmu. Karena aku tahu kau juga memiliki nafsu buruk, mengejar Auwyang Nan Ie ke tanah Jawa untuk merebut Pedang Burung Hong, terpaksa aku mencuri peti besimu yang dapat kupastikan berisi Arca Budha."

"Keparat! Kau memang pintar, Gisa. Tapi jangan kira aku tak dapat menebas batang lehermu bila kau tak menyerahkan peti besi itu!"

"Datang ke Pulau Belut, aku sudah memperhitungkan segala sesuatunya. Kau sengaja menyebar desas-desus bahwa di Pulau Belut dihuni siluman. Maksudmu tentu untuk memancing Auwyang Nan Ie datang. Kiranya, aku yang datang. Bahkan, berhasil mencuri barang yang sebenarnya juga bukan milikmu. Ha ha ha...!"

Sewaktu Raja Syair tertawa bergelak, Mahicha Kapoor menggembor keras. Tubuhnya berkelebat dengan ujung pedang menusuk lurus, mengarah ke pangkal tenggorokan bocah titisan itu!

Wuttt...!

"Cuhhh...!"

Tawa Raja Syair terhenti mendadak. Sambil merunduk, dia mengeluarkan segumpal air liur dari mulutnya. Gumpalan air liur lalu pecah di udara, menjadi titik-titik hujan yang hendak menghajar tubuh Mahicha Kapoor!

"Uts...!"

Karena telah menyaksikan kehebatan air liur Raja Syair, bergegas Mahicha Kapoor menarik pedangnya seraya diputar cepat hingga membentuk

baling-baling perisai!

Prattt...!

Titik-titik hujan air liur buyar tersapu putaran pedang Mahicha Kapoor.

"Mati kau!" geram Mahicha Kapoor seraya mengirim babatan ke leher Raja Syair.

Ketika kurang sejengkal pedang Mahicha Kapoor mengenai sasaran, Raja Syair menjatuhkan tubuh, lalu meludah ke atas. Mahicha Kapoor yang sudah menduga akan datangnya serangan, memutar pedangnya lagi. Setelah titik-titik hujan air liur terhalau, lelaki berusia sekitar enam puluh tahun itu menjejak tanah.

Sewaktu tubuhnya melayang di udara, Mahicha Kapoor membuang pedangnya. Setelah bersalto tiga kali, tubuh lelaki tinggi-gemuk itu melayang turun perlahan-lahan, seringan kapas! Lebih hebat lagi, Mahicha Kapoor tidak mendarat dengan telapak kaki, melainkan dengan kepala, dan sedikit pun tidak memperdengarkan suara!

Di tempat persembunyiannya, Ingkanputri tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya. Mata gadis cantik itu terbelalak, seperti melihat suatu keajaiban. Sementara, Gisa Mintarsa yang lebih matang pengalaman, tetap berdiri tenang di tempatnya. Dia melihat sikap aneh Mahicha Kapoor sambil tersenyum-senyum.

Mahicha Kapoor yang berdiri dengan kepala di bawah tampak memejamkan matanya. Perlahan-lahan kedua kakinya menekuk, lalu mengambil sikap bersila dengan kepala tetap berada di bawah.

Beberapa saat kemudian, tubuh Mahicha Kapoor melayang, lalu membalik dengan perlahan-

lahan. Ketika ahli yoga dari India itu telah duduk bersila di tanah sebagaimana mestinya, terkejutlah Raja Syair.

"Argh...!"

Gisa Mintarsa mengeluh kesakitan. Sekujur tubuhnya terasa bagai ditusuk-tusuk ribuan jarum. Semakin terkejut bocah titisan itu setelah mengetahui kedua tangan dan kakinya tak dapat digerakkan sama sekali! Rupanya, Mahicha Kapoor telah mengirim gelombang serangan yang tak dapat dilihat dengan mata.

Cepat Raja Syair mengatur hawa murni yang berputar-putar tak karuan. Namun, keluh kesakitan justru keluar dari mulutnya. Hawa murninya malah bergolak. Itu berarti dia tak mungkin dapat mengarahkan tenaga dalam untuk membentengi dirinya dari serangan kasat mata yang dilancarkan Mahicha Kapoor!

Sebentar saja, wajah Gisa Mintarsa telah memucat seperti mayat. Aliran darahnya kacau, membuat kepalanya pening dan pandangannya mengabur.

Terkejut luar biasa Ingkanputri melihat keadaan Gisa Mintarsa. Dari tempat persembunyiannya, dia dapat melihat dengan jelas mulut Gisa Mintarsa yang menyemburkan darah segar. Keterkejutan Ingkanputri bertambah tatkala sekujur tubuhnya terasa sakit bagai ditusuk-tusuk ribuan jarum. Sadarlah gadis cantik itu bila gelombang serangan Mahicha Kapoor juga mengenai dirinya!

Tanpa pikir panjang lagi, Ingkanputri meloncat dari tempat persembunyiannya, yang berada di atas dahan pohon rimbun. Lalu, berkelebat, me-

nyambar tubuh Raja Syair yang sudah lemah tiada daya. Namun....

Jderrr...!

Tubuh Dewi Baju Merah terpentak, lalu jatuh bergulingan di tanah. Kontan gadis cantik itu menggeliat kesakitan. Kain baju di bagian punggungnya robek sejengkal, dan ada cairan darah merembes!

"Uh...!" keluh Ingkanputri seraya meloncat bangkit.

Mahicha Kapoor yang telah berdiri tegak menatap murid Dewi Tangan Api itu dengan mata berkilat tajam menusuk. Tangan kanannya mencekak cambuk yang semula digunakan sebagai ikat pinggang. Cambuk itu gagangnya cuma sejengkal, sedang talinya yang terbuat dari olahan kulit beruang salju terjuntai sepanjang tujuh kaki. Senjata itulah yang telah melukai punggung Ingkanputri.

"Kuntulanak laknat! Rupanya, kau hendak main-main pula dengan Mahicha Kapoor!"

Di ujung kalimat Mahicha Kapoor, Raja Syair menoleh. Melihat kehadiran Dewi Baju Merah timbul rasa lega di hatinya. Cepat dia lepas ikatan peti besi di punggungnya. Lalu, peti itu dilemparkan ke arah Dewi Baju Merah.

"Pergilah cepat bersama peti ini!" teriak Raja Syair.

Walau telah terluka, namun gerakan Ingkanputri masih cekatan untuk dapat menangkap peti besi yang dilemparkan Raja Syair. Namun, Ingkanputri tak segera menuruti perintah Raja Syair karena tubuh bocah titisan itu tiba-tiba jatuh menggelosor ke tanah. Agaknya, Raja Syair telah menderita luka dalam yang cukup parah.

Ingkanputri bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Membawa pergi peti besi yang telah berada di tangannya atau menyelamatkan Raja Syair? Akhirnya, dia mengambil keputusan membawa pergi peti besi dan menyelamatkan pula Raja Syair. Maka tanpa pikir panjang lagi, Ingkanputri menyambar tubuh Raja Syair yang tergeletak di tanah.

"Tinggalkan peti itu berikut nyawamu!" hardik Mahicha Kapoor seraya menyabetkan cambuknya.

Terpaksa Ingkanputri mengurungkan niatnya. Diegoskan tubuhnya ke kiri untuk menghindari sabetan cambuk kulit beruang salju. Ingkanputri terperangah. Walau tali cambuk tak mengenai sasaran, tapi sambaran anginnya sanggup membuat kulitnya terasa pedih dan panas seperti terbakar!

Mahicha Kapoor yang tak mau memberi kesempatan kepada Ingkanputri, segera mengirim serangan susulan. Tapi cambuknya menyambar-nyambar seakan berubah menjadi ratusan ular yang tengah menyerbu mangsa. Sambaran cambuk itu menimbulkan suara bersiut keras dan sesekali meledak memekakkan gendang telinga. Tak ayal lagi, daun-daun rontok berguguran. Gumpalan tanah lembek dan bebatuan berhamburan ke udara!

Mendapat serangan yang demikian hebat, Ingkanputri meloloskan ikat pinggangnya yang berupa selendang sutera berwarna merah. Tak kalah berbahaya, ujung selendang itu juga menyambar-nyambar, mengincar jalan kematian di tubuh Mahicha Kapoor!

Namun karena bertempur sambil membawa peti besi yang cukup berat, gerakan Ingkanputri jadi

kurang gesit. Sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, Ingkanputri menjatuhkan peti itu ke tanah. Lalu, dimainkannya jurus-jurus 'Selendang Sakti' hasil ajaran Sekar Mayang semasa Ingkanputri masih menjadi anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah.

"Setan alas! Hari ini juga akan kuhabiskan riwayatmu. Menyusul kemudian si bocah edan Gisa Mintarsa! Kalian adalah pencuri-pencuri busuk yang layak dienyahkan dari muka bumi!" geram Mahicha Kapoor.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam ke tali cambuk, Mahicha Kapoor melentingkan tubuhnya ke atas. Sebelum menginjak tanah, tubuhnya diputar. Kedua kakinya mengirim tendangan saling susul. Sewaktu Ingkanputri berkelit, tali cambuk Mahicha Kapoor menyambar cepat, mengurung tubuh Ingkanputri dari segala penjuru. Itulah gerak tipu 'Cambuk Kosong Menghajar Bayangan Hantu' yang diperoleh Mahicha Kapoor dari perguruan silat Liang San Pay di daratan Tionggoan.

Berkali-kali selendang sutera dan cambuk kulit beruang salju berbenturan, kemudian saling belit. Walau sebenarnya tenaga dalam Ingkanputri tidak berada di bawah Mahicha Kapoor, tapi karena sifat senjata selendangnya yang lebih lembut lama-kelamaan selendang sutera itu pun robek-robek, lalu terbabat putus tinggal setengah bagian!

Terdesaklah Ingkanputri akhirnya. Gadis cantik itu dipaksa bergerak mundur ke semak-semak, menjauhi peti besi yang tergeletak di tanah

Tampak kemudian, sambil mengirim serangan dengan tali cambuk, Mahicha Kapoor merundukkan

tubuhnya untuk menyambar peti besi. Tentu saja Ingkanputri tak mau tinggal diam. Dari ucapan Raja Syair yang didengarnya dari atas dahan pohon, Ingkanputri tahu bila peti besi itu berisi Arca Budha yang tak boleh jatuh ke tangan orang jahat. Maka, setelah berhasil menghindari sambaran cambuk Mahicha Kapoor, Ingkanputri menggerakkan sisa potongan selendangnya!

Wuttt..!

Prang...!

Kontan Mahicha Kapoor mendengar gusar. Peti besi yang hampir berhasil disambarnya, tiba-tiba terlontar dua tombak. Rupanya, ujung selendang Ingkanputri berhasil menghantam peti besi yang semula berhasil dicuri oleh Raja Syair itu.

6

Mendadak dari balik semak-semak berkelebat sesosok bayangan, langsung menyambar peti besi yang berada di dekat tubuh Raja Syair, yang tergolek lemah di bawah naungan pohon besar.

Crep...!

"Aih...!"

Sosok manusia yang telah berhasil menyambar peti besi tak dapat melanjutkan kelebatan tubuhnya karena kaki kanannya kena cengkeraman jari tangan Raja Syair. Dalam keterkejutannya, sosok manusia itu memekik keras seraya menusuk tubuh Raja Syair dengan ujung tongkat yang dibawanya. Tapi, gerakannya terhenti di udara karena

cambuk Mahicha Kapoor menyambar laksana kilat, menimbulkan ledakan keras dan mengancam kepala!

"Mati kau, Pencuri Busuk!"

Cepat sekali orang yang baru muncul memutar tongkatnya. Sewaktu, tali cambuk terpental balik, dia mengibaskan bambu sepanjang dua jengkal di tangan kirinya!

Terdengar suara mendengung ketika dari dalam tongkat bambu menyembur ribuan jarum. Senjata rahasia itu mengandung racun yang luar biasa ampuh. Sebatang saja sudah mampu untuk membunuh orang dengan tubuh kaku-mengejang, apalagi ribuan!

Mahicha Kapoor yang tak menyangka akan datangnya serangan sedemikian mendadak menjerit keras. Dia masih sempat memutar cambuk untuk membuat perisai, tapi semburan jarum-jarum beracun itu melesat lebih cepat. Tak ayal lagi, sekujur tubuh Mahicha Kapoor menjadi makanan empuk. Tak terkecuali, wajahnya juga menjadi sasaran!

Pekik kesakitan Mahicha Kapoor membahana seantero Pulau Belut. Ahli yoga dari India itu berkelelootan di tanah. Kedua tangannya mendekap wajahnya yang telah dipenuhi bintik-bintik merah.

Sementara Mahicha Kapoor meregang nyawa, penyebar jarum beracun yang ternyata seorang lelaki berpakaian compang-camping penuh tambalan berteriak nyaring. Cengkeraman Raja Syair masih belum lepas dari kain kanannya. Bahkan, mengucurkan darah segar karena kuku-kuku jari tangan Raja Syair menembus dagingnya!

"Lepaskan, Keparat!" hardik lelaki berpakaian

compang-camping.

Di ujung kalimatnya yang kaku dan patah-patah, lelaki itu menyabetkan tongkatnya untuk memecahkan batok kepala Raja Syair! Tentu saja Ingkanputri tak mau tinggal diam. Sisa potongan selendangnya meluncur cepat, dan berhasil membelit tongkat lelaki berpakaian compang-camping.

Karena tak mau kehilangan senjata, cepat lelaki berwajah kotor penuh debu itu mengerahkan tenaga dalam untuk membetot tongkatnya. Sewaktu terjadi adu kekuatan tenaga dalam, mendadak Raja Syair melepas cengkeramannya. Dengan sisa-sisa tenaganya dia bangkit, lalu merampas peti besi yang berada di jepitan ketiak lelaki berpakaian compang-camping.

Merasa kecolongan, si wajah kotor menggeram keras. Dia tambah kekuatan tenaga dalamnya untuk membuat selendang Ingkanputri putus. Bersamaan dengan itu, dia mengirim tendangan ke tubuh Raja Syair yang belum beranjak jauh dari sisinya.

Des...!

"Argh...!"

Punggung Raja Syair kena hajar dengan telak. Akibatnya, tubuh bocah titisan itu jatuh bergulingan. Peti besi yang berada di kempitan ketiaknya terlontar ke udara, lalu jatuh ke semak-semak. Sementara, tubuh Raja Syair terus bergulingan sampai membentur batang pohon besar, kemudian diam tak bergerak-gerak lagi!

"Ha ha ha...! Mati kau, Bocah Edan!" ujar si wajah kotor dengan bahasa Jawa patah-patah.

Sambil menambah kekuatan tenaga dalam

pada lengan kanannya yang mencengkeram erat ujung selendang, Ingkanputri mendengus gusar. Ditatapnya dengan penuh kebencian lelaki berpakaian compang-camping yang tengah mengadu kekuatan dengannya.

Selain berwajah kotor, rambut lelaki bersenjata tongkat itu awut-awutan tak terurus. Matanya yang sipit menyorotkan sinar bengis, menandakan kekejaman sifatnya. Walau penampilannya serba tak karuan, masih dapat dilihat bila dia berkulit putih. Sekilas orang bisa memastikan bila dia berasal dari negeri seberang.

Karena mengkhawatirkan keadaan Raja Syair tergeletak di tanah tanpa daya, Dewi Baju Merah tak mau membuang-buang waktu. Segera dia bagi kekuatan tenaga dalamnya untuk dialirkan ke tangan kiri. Sewaktu selendang sutera nyaris terbetot putus, pergelangan tangan kiri Dewi Baju Merah telah berubah merah membara dan memancarkan hawa panas!

Si wajah kotor terkejut ketika tiba-tiba kulit tubuhnya tersengat hawa panas. Tanpa pikir panjang, dia kibaskan batang bambu di tangan kirinya. Dalam sekejap mata, ribuan jarum beracun menyerbuk Ingkanputri!

Namun bertepatan dengan itu, Ingkanputri menghentakkan telapak tangan kirinya ke depan. Selarik sinar merah menggidikkan melesat.

Jarum-jarum beracun berpentalan ke udara, lalu rontok ke tanah. Sementara, selarik sinar merah yang muncul karena penerapan ilmu 'Pukulan Api Neraka' terus melesat, hendak menghajar tubuh si wajah kotor!

Wussss...!

"Haya...!"

Si wajah kotor melompat tinggi ke atas. Terbawa lesatan tubuhnya, selendang Ingkanputri terbetot putus. Selarik sinar merah menerpa batang pohon dua rangkulan manusia dewasa. Terdengar ledakan keras. Pohon besar itu tumbang. Pangkalnya menghitam dan mengepulkan asap, di beberapa tempat terlihat percikan lidah api.

Begitu menginjak tanah, si wajah kotor berkelebat masuk ke semak-semak, lalu menghilang entah ke mana. Ingkanputri sama sekali tak mempedulikan lelaki itu lagi. Dia harus cepat memberi pertolongan kepada Raja Syair.

Kening Dewi Baju Merah berkerut tajam. Rasa khawatir terpancar jelas di sorot matanya. Dia memeriksa keadaan Raja Syair sambil berulang kali menghela napas panjang.

Suhu badan Raja Syair amat tinggi. Rompi dan celana pendek yang dikenakannya basah-kuyup oleh keringat. Cepat Ingkanputri memutar otak. Dibopongnya tubuh Raja Syair, lalu dicelupkan ke dalam sungai. Sebentar kemudian. Raja Syair menggelekat.

"Uh...!"

Mengetahui Gisa Mintarsa telah siuman, Ingkanputri membaringkan tubuh bocah titisan itu di tanah keras yang tidak becek.

"Suhu badanmu panas sekali, Gisa. Terpaksa aku memandikanmu di air sungai," ujar Ingkanputri.

Gisa Mintarsa mengedip-ngedipkan matanya. Setelah pandangannya jelas, dia mendesis, "Putri...."

"Ya. Aku Ingkanputri, Gisa. Kebetulan aku berada di tempat ini."

"Aku sudah tahu. Bukankah kau telah mencuri dengar ketika aku berbicara dengan Mahicha Kapoor?"

"Jadi, kau tahu bila aku bersembunyi?"

"Sengaja aku membiarkan. Kupikir, tenagamu sewaktu-waktu bisa digunakan. Dan, sekarang telah terbukti. Kau telah menolongku, Putri. Tapi...."

Mendadak, Gisa Mintarsa meloncat bangun. Karena tubuhnya masih lemah, dia jatuh terjengkang. Untung Ingkanputri segera menyambarnya, hingga punggung bocah titisan itu tidak sampai membentur tanah keras.

"Aku harus menyalurkan hawa murni ke tubuhmu, Gisa. Kau masih butuh pertolongan..., "tawar Ingkanputri.

"Peti besi...! Peti besi...!" sera Gisa Mintarsa, tak memperhatikan ucapan Ingkanputri.

Gisa Mintarsa meloncat bangun lagi, tapi keburu dicegah Ingkanputri

"Benda itu tak boleh jatuh ke tangan orang jahat." seru Gisa Mintarsa, lebih keras.

"Tenanglah, Gisa. Tunggulah di sini, akan ku cari benda itu!"

Usai berkata, Ingkanputri meloncat ke semak-semak di mana peti besi terlontar jatuh waktu Gisa Mintarsa kena tendangan si wajah kotor. Namun hingga beberapa lama Ingkanputri mencari, peti besi tak berhasil ditemukannya.

Dengan wajah pucat Ingkanputri keluar dari semak-semak. Sejenak ditatapnya tubuh Mahicha Kapoor yang tergeletak di tanah becek. Kedua tan-

gan dan kaki ahli yoga dari India itu mengejang kakuku. Bola matanya melotot besar. Mulutnya pun ternganga lebar. Tak terdapat tanda-tanda kehidupan sedikit pun, karena nyawanya memang telah melayang ke alam baka!

"Bagaimana, Putri? Tak kau dapatkan peti itu?" tanya Gisa Mintarsa sambil beringsut duduk.

Dewi Baju Merah meraba luka di punggungnya yang terasa panas. Luka itu hanya luka luar yang tidak mengandung racun. Oleh karenanya, Dewi Baju Merah tidak seberapa mempedulikannya. Dia lalu duduk di hadapan Gisa Mintarsa

"Lupakan dulu peti itu. Kau terluka dalam. Aku harus menolongmu, Gisa...", ujar Ingkanputri kemudian.

"Kau baik sekali, Putri. Aku memang terluka dalam. Tapi dengan melakukan semadi beberapa saat, tiga hari kemudian keadaanku pasti akan kembali seperti sediakala."

"Kau tidak perlu waktu tiga hari untuk menyembuhkan luka dalammu bila kubantu kau dengan menyalurkan hawa murni."

"Terima kasih, Putri. Ada yang lebih penting dari sekadar membicarakan keadaan diriku. Katakan di mana peti besi berisi Arca Budha itu berada. Apakah lelaki gembel itu berhasil membawanya lari?"

"Kemungkinan besar memang begitu. Aku memang tidak berusaha mencegahnya. Karena kupikir, keselamatanmu lebih penting."

Raja Syair mengangguk-angguk. Tampaknya dia bisa menerima penjelasan Ingkanputri.

"Apakah Arca Budha itu mempunyai suatu

rahasia, Gisa? Dan, kenapa kau sangat mengkhawatirkan benda itu jatuh ke tangan orang jahat?" tanya Dewi Baju Merah kemudian,

"Arca Budha memang mempunyai rahasia besar. Bila sampai jatuh ke tangan orang jahat, dan orang itu bisa membuka rahasianya dengan Pedang Burung Hong, maka malapetaka akan menimpa tanah Tiongkok. Karena Arca Budha dan Pedang Burung Hong sekarang ini berada di tanah Jawa, kita semua juga terancam bahaya...."

"Kenapa bisa begitu? Sesungguhnya rahasia apa yang terdapat pada Arca Budha? Dan, untuk membuka rahasianya kenapa harus menggunakan Pedang Burung Hong?" buru Dewi Baju Merah, ingin mendapatkan keterangan lebih jelas.

"Aku tak tahu itu rahasia apa," jawab Gisa Mintarsa, lirik.

"Kalau begitu, kenapa kau bisa mengatakan bahwa Arca Budha dapat mendatangkan malapetaka di tanah Tiongkok, bahkan di tanah Jawa ini?"

Mendengar pertanyaan Dewi Baju Merah, kening Gisa Mintarsa berkerut. Matanya menyipit. Dalam keadaan seperti itu, wajahnya jadi tampak jenaka. Apalagi, batang hidungnya terlihat bergerak naik-turun.

"Bagaimana, Gisa? Kau tak mendengar pertanyaanku?" cecar Ingkanputri.

"Untuk menjelaskannya, aku harus bercerita. Sedang kau tahu, Putri, aku tak punya waktu banyak. Aku harus mencari lelaki gembel yang telah melarikan Arca Budha itu sebelum dia menemukan Auwyang Nan Ie, dan merampas Pedang Burung Hong dari tangannya..."

"Jangan buat aku penasaran, Gisa. Berceritalah.... Kalau memang Arca Budha mengandung rahasia yang amat berbahaya, aku akan membantumu untuk mendapatkan benda itu!"

"Ya. Ya, baiklah. Aku akan bercerita walau sebenarnya kau sudah tahu ketika kau mencuri dengar pembicarakanku dengan Mahicha Kapoor...."

"Tapi, itu tidak jelas. Gisa."

Raja Syair menghirup udara dalam-dalam. Setelah menatap wajah Ingkanputri, sejenak mulailah dia bercerita. "Kau tentu sudah tahu bila di kota Ngadiluwih banyak terdapat bangunan kuil dan candi. Dua bulan yang lalu, ketika aku kemalaman di perjalanan, aku beristirahat di Candi Palindungan yang terletak di sebelah utara kota Ngadiluwih. Cuaca mendung membuat suasana malam jadi gelap-gulita. Seorang diri di Candi Palindungan, aku hanya dapat memicingkan mata walau sebenarnya tubuhku terasa amat lelah. Hawa dingin semakin membuat aku tak dapat tidur. Pada saat aku membuat keputusan untuk mencari kayu bakar guna dijadikan perapian, aku mendengar suara-suara aneh yang amat mencurigakan. Maka, kuurungkan niatku. Aku menyelinap masuk lagi ke bangunan candi. Kupasang indera pendengaran lebih tajam. Suara-suara aneh itu terdengar makin jelas. Asalnya dari sebelah kanan bangunan yang terdapat banyak arca. Perlu kau ketahui, arca-arca yang terdapat di seluruh candi di kota Ngadiluwih semuanya dikerjakan oleh ahli pahat yang sangat berpengalaman, sehingga arca-arca itu amat indah bentuknya, dan tentu saja mahal harganya apabila dijual. Berpikir sampai di situ, timbul dugaan dalam benakku bila

suara-suara aneh yang kudengar tentulah suara pencuri yang tengah melakukan tindak kejahatan...."

"Lalu, kau tangkap pencuri itu?" tebak Dewi Baju Merah.

"Rencanaku memang begitu...."

"Jadi, kau tak menangkapnya?"

"Hus! Jangan potong dulu ceritaku!" tegur Raja Syair.

Kontan Ingkanputri terdiam.

"Ketika mengintai, aku melihat seorang lelaki berpakaian kuning-coklat, bentuknya sangat berlainan dengan pakaian orang Jawa pada umumnya. Dalam keremangan malam, aku dapat melihat wajahnya. Nyatalah bahwa dia memang bukan orang Jawa, kulitnya putih dan raut wajahnya menunjukkan bahwa dia orang dari seberang. Aku jadi tertarik untuk terus mengikuti gerak-geriknya. Orang itu tak mengetahui bila ada yang tengah mengintainya. Maka, tanpa curiga sedikit pun dia teruskan pekerjaannya..."

"Apa yang dia kerjakan?"

"Orang itu memeriksa seluruh arca yang terdapat di Candi Palindungan. Ketika menemukan sebuah arca sang Budha sebesar bayi, dia mengamati dengan teliti. Dari jarak sekitar tiga tombak aku mengintai. Walau tak seberapa jelas, tapi aku masih dapat melihat apa yang kemudian dilakukannya. Dia meremas arca sang Budha itu sampai hancur!"

"Lalu?"

"Arca sang Budha yang telah menjadi debu dan kerikil diamatinya lebih teliti. Mendadak, dia mengumpat-umpat dengan bahasa yang sama sekali

tak kumengerti."

"Lalu?"

"Dia mengitari Candi Palindungan dua kali. Ketika menemukan arca sang Budha lagi, dia meremasnya juga hingga hancur-luluh. Sebenarnya aku hendak mencegahnya melakukan pengrusakan, tapi, aku berdiam diri saja. Karena, aku ingin tahu apa yang sebetulnya sedang dicari. Ternyata, apa yang dia cari tidak terdapat di Candi Palindungan. Sambil terus mengumpat-umpat, dia kemudian berkelebat..."

"Dan, kau mengejarnya, Gisa?"

"Tentu saja."

"Orang itu tidak tahu bila gerak-geriknya kau ikuti terus?"

"Agaknya, memang begitu. Tanpa menunjukkan sikap bercuriga sedikit pun, dia berlari cepat menuju ke Candi Kasinggih yang tidak seberapa jauh letaknya dari Candi Palindungan. Di candi itu, dia juga mencari arca sang Budha. Anehnya, setiap ditemukan, arca suci itu pasti diremasnya hingga hancur-luluh...."

"Tampaknya, dia mencari sesuatu yang terdapat di dalam arca sang Budha."

"Ya. Kupikir memang begitu. Tapi hingga seluruh candi kota Ngadiluwih dia datangi, apa yang dicarinya tetap tak ditemukannya. Pada kokok ayam pertama, mungkin karena kelelahan, dia jatuh tertidur di Kuil Santidar. Aku lalu duduk bersemadi di halaman belakang kuil yang sudah jarang di jamah manusia itu. Dengan memusatkan kekuatan batin ke satu titik, aku menembus alam mimpi si orang dari seberang itu...."

Dewi Baju Merah yang sudah tahu kehebatan Raja Syair mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar cerita bocah titisan itu. Dia mendengarkan lebih seksama cerita selanjutnya.

"Dengan bahasa Jawa patah-patah, roh orang itu mengatakan bahwa dia bernama Auwyang Nan Ie. Berada di tanah Jawa hampir tiga tahun. Tujuannya untuk mencari Arca Budha yang seluruhnya terbuat dari emas murni. Arca itu sebenarnya milik Raja Cina yang dihadiahkan oleh seorang tetua bangsa Cina yang sekitar dua ratus tahun yang lalu...."

"Dua ratus tahun yang lalu? Jadi, arca itu telah berumur setua itu?" kejut Ingkanputri.

"Ya. Auwyang Nan Ie menduga bahwa Arca Budha berada di tanah Jawa. Dia mendapat keyakinan setelah tahu salah seorang pesaingnya yang bernama Kwe Kok Jiang juga datang ke tanah Jawa ini. Auwyang Nan Ie sangat bernafsu untuk memiliki Arca Budha karena dia telah mendapatkan sebatang pedang pusaka bernama Pedang Burung Hong. Dengan pedang itu, Auwyang Nan Ie akan dapat membuka rahasia besar yang terdapat pada Arca Budha...."

"Kau tanyakan kepadanya tentang rahasia itu?"

"Tentu saja. Tapi, dia tak dapat menjawab karena dia juga tak tahu sama sekali."

"Lalu?"

"Ketika kutanyakan kenapa dia merusak arca-arca sang Budha yang ditemukannya di candi-candi di kota Ngadiluwih, dia menjawab bahwa ada kemungkinan Arca Budha yang tengah dicarinya ter-

simpan di dalam arca-arca itu."

"Apa yang kau lakukan selanjutnya, Gisa?"

"Pagi-pagi sekali aku melihat Auwyang Nan Ie keluar dari Kuil Santidar. Baru melangkah beberapa tindak dari ambang pintu, dia meloloskan sebilah pedang bengkok yang diseluruh badannya dihiasi ukiran amat indah. Ketika sinar matahari menerpa, bilah pedang itu memancarkan cahaya biru gemerlapan, dan tampak amat mengerikan. Aku menduga pedang itulah yang bernama Pedang Burung Hong."

"Lalu, apa yang diperbuatnya?"

"Sungguh aku merasa waswas saat itu. Kupikir, Auwyang Nan Ie telah tahu bila gerak-geriknya sedang diintai orang. Namun, kiranya dia tak berbuat apa-apa. Sambil memandangi bilah Pedang Burung Hong, dia berkata seorang diri 'Setelah Arca Budha kudapatkan, aku akan menjadi orang besar di antara yang terbesar, menjadi raja di antara segala raja'. Lalu, dia tertawa terbahak-bahak, dan berkelebat lenyap."

"Kau tak mengikutinya lagi?"

"Bagaimana aku dapat mengikutinya bila aku terserang kantuk luar biasa karena semalam penuh aku tak tidur? Belum lagi seluruh badanku terasa dipukul-pukul palu godam karena kelelahan!"

"Jadi, kau biarkan dia pergi?" tanya Ingkanputri untuk menegaskan ucapan Raja Syair.

"Ya. Setelah tidur sepuas hatiku, aku pergi mencari Auwyang Nan Ie."

"Untuk apa?"

"Tentu saja menggagalkan niatnya mencari Arca Budha. Aku tahu Auwyang Nan Ie bukan orang baik-baik. Dia menyimpan nafsu buruk. Aku khawa-

tir setelah mendapatkan Arca Budha, dia akan membuat keresahan di tanah kelahirannya. Walau sebenarnya itu bukan urusanku, tapi hati kecilku terpanggil. Aku tak ingin mendengar berita kebrutalan manusia yang membunuh sesamanya. Apalagi, Auwyang Nan Ie berada di tanah Jawa. Sebelum kembali ke Tiongkok, aku khawatir dia akan membuat pertumpahan darah di sini..."

Dewi Baju Merah mengangguk-angguk. Dia akui dalam hati bila Raja Syair memang seorang pendekar sejati. Muridnya yang bernama Banjaranpati atau Bayangan Putih dari Selatan juga seorang pendekar besar yang sangat terkenal di rimba persilatan.

"Tapi sampai beberapa hari lamanya, aku tak menjumpai orang itu lagi," Lanjut Gisa Mintarsa, "Sambil meneruskan pencarian, aku juga mencari Kwe Kok Jiang..."

"Kwe Kok Jiang?"

"Sudah kuceritakan di muka, orang dari seberang juga mencari Arca Budha di tanah Jawa ini."

"Dia kau temukan?"

Gisa Mintarsa menggeleng. Anting besar di telinga kirinya bergoyang-goyang. "Tidak. Kwe Kok Jiang tak kutemukan, juga Auwyang Nan Ie."

"Lalu, apa yang kau perbuat selanjutnya?" kejar Ingkanputri.

"Aku putuskan untuk turut mencari Arca Budha. Sebulan lebih aku mencari keterangan, tapi usahaku sia-sia belaka."

"Lalu, bagaimana kau bisa sampai di Pulau Belut ini? Apakah kau juga mendengar desas-desus bahwa pulau ini telah dihuni siluman jahat? Dan,

secara kebetulan kau dapatkan Arca Budha berada di sini?"

"Bisa dikatakan kebetulan, bisa juga dikatakan tidak."

"Maksudmu""

"Suatu malam, ketika aku sedang beristirahat di Kademangan Maospati. Aku bermimpi yang tampak sangat nyata. Dalam mimpi ku itu, aku melihat dua orang lelaki tengah berhadap-hadapan di puncak gunung salju yang terletak di Tibet. Mereka sama-sama membawa pedang terhunus yang telah berlumuran darah. Sementara, di sekitar mereka banyak sekali mayat manusia bergelimpangan. Dua orang lelaki yang sudah siap tempur itu tampaknya tengah memperebutkan sesuatu. Salah seorang di antaranya adalah Auwyang Nan Ie. Wajahnya tampak masih muda. Mungkin kejadian dalam mimpi ku itu berlangsung sekitar sepuluh tahun yang lalu...,"

"Yang seorang lagi siapa?" tanya Ingkanputri, penasaran.

"Aku tak mengenalnya. Tapi, Auwyang Nan Ie memanggilnya dengan sebutan Kok Jiang. Mungkin dialah yang bernama Kwe Kok Jiang itu."

Kepala Ingkanputri mengangguk lemah. "Lalu, mereka bertempur mati-matian?" tebaknya.

"Tidak. Aku melihat sesosok bayangan berkelebat cepat, menyambar sebuah arca sang Budha yang tergeletak di tonjolan batu tinggi. Arca sang Budha itu cuma sebesar bayi kucing, tapi seluruhnya terbuat dari emas. Aku menduga, yang sedang diperebutkan oleh Auwyang Nan Ie dan Kwe Kok Jiang tentu arca itu. Dan itu terbukti. Mengetahui Arca Budha lenyap, Auwyang Nan Ie dan Kwe Kok

Jiang tidak jadi bertempur. Mereka lalu menuruni puncak gunung bersalju itu lewat jalan berlainan...."

"Kedua orang itu tahu kalau Arca Budha telah dicuri orang?"

"Tampaknya, mereka tidak tahu. Tapi, bisa saja mereka menduga begitu. Aku tak tahu apa yang diperbuat Auwyang Nan le dan Kwe Kok Jiang selanjutnya karena sinar matahari keburu menerpa wajahku, dan aku terbangun..."

"Kau percaya pada mimpimu itu, Gisa?"

"Ya. Aku percaya. Aku menduga, mimpi ku itu bukan sekadar mimpi. Mimpi itu hadir untuk memberi petunjuk kepadaku."

"Lalu, apa yang kau perbuat kemudian?"

"Aku datang ke Sungai Bayangan. Setelah meminta izin Sawung Jenar, aku bersemadi di aliran sungai yang banyak ularnya itu."

"Sawung Jenar? Penghuni Sungai Bayangan yang berjudul Iblis Selaksa Ular itu?"

"Ya. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya heran kenapa kau memilih sungai yang banyak ularnya untuk dijadikan tempat bersemadi. Dan, untuk apakah kau bersemadi? Apakah untuk meminta petunjuk pada Yang Kuasa?"

"Aku memilih Sungai Bayangan untuk dijadikan tempat bersemadi karena tempat itu jarang dijamah manusia, hingga tak ada kekhawatiran dalam diriku jika nanti akan ada orang yang mengganggu semadiku." Gisa Mintarsa menghentikan ucapannya karena batuk-batuk

"Kau tak apa-apa, Gisa?" tanya Dewi Baju Merah, khawatir.

Bibir Gisa Mintarsa menyungging senyum tipis. "Aku tak akan mati secepat yang kau kira. Tidakkah kau ingin mendengar kelanjutan ceritaku?"

"Ya. Ya, lanjutkan ceritamu, Gisa..," ujar Dewi Baju Merah walau di hatinya masih tersimpan rasa khawatir. Dia tahu bila Gisa Mintarsa masih menderita luka dalam.

"Setelah bersemadi selama tujuh hari tujuh malam di mana aku menerapkan ilmu 'Penerawangan', aku tahu bila Arca Budha memang dilarikan orang ke tanah Jawa ini. Orang itu berkebangsaan India, namanya Mahicha Kapoor. Maka, segera kudatangi dia, yang ternyata berada di pulau yang sekarang kita tempati ini. Selama dua pekan aku melakukan penyelidikan. Mahicha Kapoor yang ahli melakukan yoga ternyata amat cerdas. Dia menyimpan Arca Budha di sebuah goa bawah tanah yang penuh jebakan. Siang-malam aku menyelidiki, akhirnya aku berhasil mencuri Arca Budha yang tersimpan di dalam peti besi. Sayang, sebelum aku membawa pergi jauh, Mahicha Kapoor memergokiku. Seperti yang kau lihat kemudian, dia mengirim ular-ular putih untuk menyerangku, mungkin juga untuk menyerangmu...."

Sampai di situ, Gisa Mintarsa batuk-batuk terus. Tubuhnya sampai terbungkuk-bungkuk. Terkejutlah Ingkanputri ketika bocah titisan itu memuntahkan darah kental kehitaman.

"Aku harus menyalurkan hawa murni ke tubuhmu, Gisa!" ujar Ingkanputri, memaksa.

"Yah, baiklah.... Tampaknya, aku memang tak bisa menolak budi baikmu ini..," sahut Gisa Mintarsa sambil menyeringai kesakitan.

Bukit Rawangun....

Di dalam goa yang bercahaya cukup terang, seorang kakek berpakaian kuning-ringkas tampak sedang membalur lengan kiri Kwe Kok Jiang yang telah berhasil disambung kembali. Dari siku ke bawah, tangan kiri Kwe Kok Jiang memang tak mungkin dapat digerakkan lagi, tapi itu lebih baik daripada lengan kirinya dibiarkan buntung.

"Ramuan obat yang kuborehkan akan bekerja selama satu bulan. Selama itu, jangan sekali-sekali kau gerakkan lenganmu ini, agar sambungannya tak terlepas lagi. Terlebih lagi, memohonlah kepada sang Penguasa Tunggal. Mudah-mudahan semuanya berjalan dengan baik...," nasihat si kakek setelah pekerjaannya selesai. Tampak kemudian, lengan kiri Kwe Kok Jiang terjulur kaku karena dijepit dua bilah bambu sepanjang dua jengkal. Ujung-ujung bambu itu diikat pada lengan kiri Kwe Kok Jiang dengan sobekan kain bersih berwarna putih.

"Terima kasih.... Terima kasih. Budi baik Hiap-kek tak akan kulupakan seumur hidup. Entah dengan apa aku harus membalas budi baik Hiapkek ini...," ujar Kwe Kok Jiang, lirih.

"Hiap.... Hiapkek? Apa itu?" sela Suropati yang duduk tak seberapa jauh dari lelaki berkuncir itu.

"Hiapkek adalah bahasa Cina. Artinya, orang gagah yang berhati mulia," jawab Kwe Kok Jiang sambil mengulum senyum.

"Ah! Kau terlalu berlebihan, Saudara Kok Jiang...," sahut tabib pandai yang baru saja mengobati Kwe Kok Jiang. Kulit wajah kakek itu berwarna merah seperti buah tomat matang. Oleh karenanya, dia mendapat gelar si Wajah Merah.

"Kukira, aku tidak berlebihan. Kau memang pantas kusebut sebagai hiapkek," tegas Kwe Kok Jiang.

"Kalau aku pantasnya disebut apa?" tanya Pengemis Binal tiba-tiba.

Mendengar pertanyaan remaja tampan yang sering berperilaku konyol itu, Kwe Kok Jiang mengerutkan kening. Diputarnya otak untuk mencari sebutan yang tepat bagi Suropati.

"Jangan lama-lama, Pak Tua!" tegur Suropati melihat Kwe Kok Jiang belum juga mengeluarkan suara.

"Ya. Ya, aku telah mendapat sebutan yang sangat cocok untukmu...," ujar Kwe Kok Jiang kemudian.

"Apa?" kejar Pengemis Binal sambil garuk-garuk kepala.

Kwe Kok Jiang tersenyum. "Karena kau sering menggaruk kepalamu yang tak gatal dan sering pula berbuat yang aneh-aneh, maka kau sangat pantas disebut shia soat."

"Shia... shia soat? Apa itu?"

"Shia soat artinya monyet edan!"

Terbelalak mata Pengemis Binal seketika. Tanpa sadar dia garuk-garuk kepala lagi. Si Wajah Merah yang melihat ulahnya kontan tertawa terpingkal-pingkal. Sementara, Kwe Kok Jiang hanya tersenyum-senyum.

Merasa dirinya dijadikan bahan tertawaan, Suropati mendengus gusar. Lalu, dia beringsut mendekati Kwe Kok Jiang. Setengah berbisik dia berkata, "Aku juga punya sebutan yang tepat untukmu, Pak Tua...."

"Apa?" tanya Kwe Kok Jiang ragu-ragu. Dia tahu bila Suropati hendak membalasnya. Agar tak membuat remaja konyol itu marah, dia bertanya juga.

"Kau pantas disebut maruta madaran!" beri tahu Suropati, keras membentak hingga Kwe Kok Jiang menjomblak kaget.

"Jangan bercanda dengan orang tua, Suro!" tegur si Wajah Merah.

"Aku tidak bercanda, Kek. Aku sungguh-sungguh. Pak Tua yang bernama Kwe Kok Jiang ini memang pantas disebut maruta madaran!" ujar Pengemis Binal dengan raut muka menampakkan kesungguhan.

"Maruta madaran? Ya. Ya, agaknya aku memang pantas mendapat sebutan itu. Cukup enak didengar dan terkesan gagah," sahut Kwe Kok Jiang. "Tapi, kau harus memberi tahu apa arti maruta madaran itu, Suro!"

"Pasti! Maruta madaran adalah bahasa Jawa halus. Artinya, angin perut alias kentut! Ha ha ha...!"

Kontan mengelam paras Kwe Kok Jiang. Sewaktu Pengemis Binal tengah tertawa terbahak-bahak, si Wajah Merah menjitak kepala remaja konyol itu. Tawa Pengemis Binal terhenti seketika. Sambil meraba-raba kepalanya, dia menatap lekat si Wajah Merah.

"Kenapa kau menjitakku, Kek?" tanya Penge-mis Binal, cengar-cengir.

"Sudah kubilang, jangan bercanda dengan orang tua!" bentak si Wajah Merah.

"Ya.... Ya, aku memang salah, Kek. Tapi, bu-kankah Pak Tua ini yang mengawali?"

"Ya. Kita sama-sama salah, Suro," sahut Kwe Kok Jiang.

"Maafkan kekonyolan Suropati, Saudara Kok Jiang...", ujar si Wajah Merah kemudian.

"Ah! Tidak menjadi apa. Aku justru senang melihat kekonyolannya. Selama tiga tahun di tanah Jawa, baru sekarang aku bertemu dengan orang yang begitu menyenangkan."

Si Wajah Merah menatap lekat Kwe Kok Jiang.

"Apakah Saudara Kok Jiang hendak mene-ruskan usaha mencari Arca Budha itu?" tanyanya, sungguh-sungguh.

Agaknya, si Wajah Merah telah diberi tahu pe-rihal Arca Budha yang tengah dicari oleh Kwe Kok Jiang.

"Tentu saja, Hiapkek. Arca itu harus kutemu-kan sebelum orang jahat mendapatkannya," jawab Kwe Kok Jiang, cepat.

"Tapi tidak sekarang, bukan? Keadaanmu be-lum memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh."

"Jangan khawatir, Kek. Aku akan menema-ninya," sahut Suropati yang duduk bersandar di dinding goa.

"Yah. Melakukan perjalanan bersama Suropa-ti, tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi," tegas Kwe

Kok Jiang.

"Kalau begitu, terserah. Hanya aku ingatkan, rawatlah lengan kirimu dengan baik, Saudara Kok Jiang," putus si Wajah Merah kemudian.

Maka hari itu juga, Kwe Kok Jiang bersama Pengemis Binal meninggalkan Bukit Rawangun. Dua hari kemudian, dua anak manusia itu tiba di kota Ngadiluwih. Matahari tepat memayung di atas kepala ketika mereka memasuki kota perdagangan itu. Setelah bosan berputar-putar, mereka beristirahat di tepi sungai besar yang menjadi penghubung kota Ngadiluwih dengan kota perdagangan lainnya.

Mendadak mata Pengemis Binal terbelalak lebar, namun senyum senang segera mengembang di bibirnya. Dia melihat seorang gadis bersama bocah lelaki berusia dua belas tahun tengah turun dari kapal dagang yang baru saja menambat untuk menurunkan barang dagangannya.

"Hoi...!" teriak Pengemis Binal, tangannya melambai-lambai.

Gadis berpakaian serba merah dan bocah lelaki berusia dua belas tahun menoleh bersamaan. Melihat seorang remaja tampan melambaikan tangan, mereka segera meloncat dari tangga kapal, lalu berlari-lari menghampiri.

"Suro...!" teriak gadis dan bocah lelaki yang bukan lain Ingkanputri dan Gisa Mintarsa.

Tanpa mempedulikan Gisa Mintarsa, Pengemis Binal menghambur ke arah Ingkanputri. Cepat sekali dia memeluk gadis cantik itu. Ingkanputri jadi jengah dan kelabakan karena tiba-tiba Pengemis Binal menciumi kedua pipinya.

"Uh! Apa-apaan kau, Suro!" tegur Dewi Baju

Merah, kedua tangannya mendorong dada Suropati. Hingga, remaja konyol itu hampir jatuh terjengkang.

"He he he...", tawa kekeh Suropati. "Kau tidak senang berjumpa denganku, Putri? Bukankah kita sudah cukup lama berpisah? Ciumanku tadi sebagai tanda persahabatan. Kau minta tambah?"

Kedua tangan Suropati mengembang hendak memeluk Ingkanputri lagi, namun gadis itu telah melompat ke belakang. Bahkan, dia mencak-mencak seraya menatap galak dengan muka merah-padam. Memang, siapa yang tak akan marah mendapat perlakuan konyol Suropati di depan orang banyak?

"Kau marah, Putri?" tanya Pengemis Binal, ketolol-tololan. "Makin marah, kau tambah cantik. He he he...."

"Aku tidak mau bercanda, Suro!" bentak Dewi Baju Merah, matanya melotot tajam.

"Rupanya, kau bocah bengal yang minta ditanggalkan daun telingamu, Suro!" tambah Raja Syair.

Mendengar kata-kata bocah titisan itu, Pengemis Binal tercekat. Dia baru ingat bila Ingkanputri tidak datang seorang diri. Pengemis Binal menatap lekat wajah Gisa Mintarsa. Kontan keningnya berkerut. Wajah Gisa Mintarsa terlihat pucat-pasi seperti sedang menderita sakit.

"Kau kenapa, Gisa?" tanya Pengemis Binal.

"Aku terluka dalam," beri tahu Raja Syair.

"Terluka dalam? Kau habis bertempur dengan siapa?"

Sebelum pertanyaan Suropati terjawab, seorang lelaki tua berkulit putih menghampiri seraya menepuk bahunya dari belakang.

"Siapa mereka, Suro?" tanya lelaki berkuncir yang bukan lain Kwe Kok Jiang.

Semula, lelaki bergelar Pendekar Sesat itu asyik memperhatikan kuli-kuli kapal yang tengah menurunkan barang dagangan. Hingga, dia tak melihat kedatangan Ingkanputri dan Gisa Mintarsa.

"Eh! Kau, Pak Tua...", kejut Pengemis Binal. "Mereka temanku. Gadis cantik ini bernama Ingkanputri atau Dewi Baju Merah. Sedang bocah jelek dan jarang mandi ini Gisa Mintarsa atau Raja Syair."

Pengemis Binal mengenalkan dua sahabatnya kepada Kwe Kok Jiang. Ketika Gisa Mintarsa dan Kwe Kok Jiang bertatapan mata, mereka sama-sama menjomblak kaget. Kening Kwe Kok Jiang berkerut rapat. Sementara, bola mata Gisa Mintarsa membebalak lebar.

Kwe Kok Jiang terkejut karena tak menyangka bila Gisa Mintarsa yang hanya berwujud bocah berusia dua belas tahun dikenalkan Suropati sebagai Raja Syair. Padahal, selama tiga tahun di tanah Jawa, Kwe Kok Jiang sering mendengar orang membicarakan keharuman nama Raja Syair sebagai seorang pendekar sejati. Bagaimana pendekar besar itu ternyata seorang bocah berusia dua belas tahun yang wajahnya masih tampak jenaka seperti tak punya dosa?

Sementara, Gisa Mintarsa terkejut karena melihat wajah Kwe Kok Jiang amat mirip dengan orang yang diimpikannya. Walau tampak lebih tua, tapi garis-garis wajahnya sama persis. Apakah lelaki itu benar-benar Kwe Kok Jiang yang tengah mencari Arca Budha? Gisa Mintarsa bertanya dalam hati.

"Eh! Kau kenapa, Pak Tua?" ujar Suropati

yang melihat perubahan raut wajah Kwe Kok Jiang. "He he he.... Kau tak usah heran, Pak Tua. Bocah beranting perak itu memang benar Raja Syair. Walaupun raganya hanya berupa bocah berusia dua belas tahun, tapi dia berjiwa seorang kakek berumur hampir seratus tahun."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Kwe Kok Jiang, tak mengerti.

"Puluhan tahun yang lalu, Gisa Mintarsa telah mati. Namun karena kuasa Tuhan, rohnya menitis ke tubuh seorang bocah, yang sekarang kau lihat ini," tambah Pengemis Binal.

Kwe Kok Jiang mengangguk-angguk. Tampaknya, lelaki berkuncir itu, dapat memahami penjelasan Suropati. Sementara Gisa Mintarsa yang tak pernah melepaskan tatapannya dari wajah Kwe Kok Jiang, terdengar mendehem. Agaknya, dia minta waktu untuk bicara.

"Siapa temanmu itu, Suro?" tanya Gisa Mintarsa sambil menggamit lengan Pengemis Binal. Suaranya pelan, tapi masih dapat ditangkap telinga.

Pengemis Binal menatap wajah Raja Syair sejenak, lalu katanya, "Dia Kwe Kok Jiang."

"Kwe Kok Jiang?" kejut Raja Syair. "Hmmm.... Benar dugaanku. Orang itu pernah kujumpai di alam mimpi," katanya kepada diri sendiri.

"Kenapa, Gisa? Apakah kau pernah melihatnya?" tanya Pengemis Binal melihat Gisa Mintarsa terus menatap Kwe Kok Jiang.

"Ya. Aku pernah melihatnya, Suro," beri tahu Raja Syair.

"Dimana?"

"Di alam mimpi."

"Di alam mimpi? Jangan bergurau kau, Gisal!"

Mendengar bentakan Suropati, Raja Syair cuma tersenyum. Bocah titisan itu lalu menceritakan perihal mimpinya. Suropati dan Kwe Kok Jiang mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Juga ketika Raja Syair menceritakan pertemuannya dengan Auwyang Nan Ie dan peristiwa di Pulau Belut.

"Mahicha Kapoor yang melarikan Arca Budha ke tanah Jawa ini mati terkena semburan jarum beracun," ujar Raja Syair, menutup ceritanya.

"Siapa yang menyemburkan jarum itu?" tanya Kwe Kok Jiang dengan bahasa Jawa yang cukup lancar.

"Seorang lelaki dari negeri seberang. Berbeda benar dengan dirimu, Kok Jiang. Pembunuh Mahicha Kapoor itu bertubuh kotor dekil, pakaiannya compang-camping, rambutnya awut-awutan, dan wajahnya terlihat buruk karena tak pernah diurus. Dia bersenjata tongkat," papar Raja Syair.

"Bersenjata tongkat...," desis Kwe Kok Jiang dengan kening berkerut rapat. Tampaknya, dia tengah berpikir keras.

"Apakah kau kenal orang itu, Kok Jiang?" tanya Raja Syair.

"Apakah pada pangkal tongkatnya terdapat hiasan tengkorak manusia?" Kwe Kok Jiang balik bertanya.

"Ah! Aku tak seberapa memperhatikan. Waktu itu, punggungku keburu ditendangnya," papar Raja Syair.

"Ya. Pangkal tongkat orang dekil itu berhias tengkorak manusia," sahut Ingkanputri.

Dewi Baju Merah tentu saja tahu karena se-

lendam suteranya pernah membelit tongkat lelaki berwajah kotor yang telah membunuh Mahicha Kapoor.

Mendengar ucapan Ingkanputri, Kwe Kok Jiang menganggukkan kepala. "Kau ceritakan tadi, Gisa, orang itu membunuh Mahicha Kapoor dengan semburan jarum beracun. Apakah jarum-tarum itu disebarkan dari batang bambu sepanjang dua jengkal?"

"Ya!" Ingkanputri yang menjawab.

Mengelam paras Kwe Kok Jiang seketika. "Hmmm,.. Kalau begitu, Arca Budha benar-benar menjadi incaran orang jahat..." gumamnya.

"Kau kenal dengan orang itu, Kok Jiang?" tanya Raja Syair kemudian.

"Melihat ciri-ciri senjata itu, tak salah lagi, dia pasti Tan Peng Sin. Dia jago nomor satu di Kay pang. Sebelum berangkat ke tanah Jawa ini, aku mencium rencana busuk lelaki itu. Dia hendak memimpin teman-temannya untuk memberontak," jelas Kwe Kok Jiang.

"Sebentar... kau tadi menyebut Kaypang. Apa itu?" tanya Suropati.

"Kaypang adalah partai pengemis di daratan Tionggoan. Semacam Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kau pimpin, Suro."

"Apakah Tan Peng Sin pemimpin Kaypang itu?" tanya Suropati lagi.

"Bukan. Dia hanya anggota biasa. Tapi, ilmu silatnya amat tinggi, juga cerdik. Sehingga, banyak anggota Kaypang yang takut kepadanya. Mereka lalu menjadi kaki-tangan Tan Peng Sin. Ketua Kay-pang, Lam Ce In, tidak mampu berbuat apa-apa. Selain

sudah tua, ilmu silatnya pun di bawah Tan Peng Sin..." Kwe Kok Jiang menghentikan ceritanya untuk mengambil napas panjang. Mendadak, bola matanya membesar. "Sekarang, Arca Budha itu berada di mana?" tanyanya dengan suara berat.

"Kemungkinan besar dilarikan orang yang bernama Tan Peng Sin itu..." duga Dewi Baju Merah.

Kwe Kok Jiang mendesah. Suropati menatap wajahnya sambil garuk-garuk kepala. Ingkanputri dan Gisa Mintarsa memperhatikan kebiasaan remaja konyol itu dengan perasaan sebal.

"Kits, menari Tan Peng Sin sekarang?" tanya Pengemis Binal kemudian.

"Tentu saja!" jawab Ingkanputri, membentak keras. Mendongkol hatinya teringat perlakuan Suropati waktu baru berjumpa tadi.

* * *

Walau melawan arus, tapi rakit itu dapat meluncur cepat di permukaan Sungai Bayangan. Seorang lelaki berwajah kotor berdiri tegak di atasnya. Kedua tangannya mencengkeram erat batang bambu kuning panjang, alat untuk menggerakkan rakit. Rambut lelaki itu panjang awut-awutan, sama sekali tak terurus. Ditambah pakaiannya yang compang-camping, penampilan lelaki yang sebenarnya berkulit putih itu tampak amat mengenaskan. Namun demikian, dapat dilihat bila tubuhnya tegap-berisi, pertanda bila dia bukan pengemis atau gelandangan biasa.

Lelaki dekil itu membenarkan ikatan tongkat

berhias tengkorak manusia dan batang bambu sepanjang dua jengkal di pinggangnya. Setelah memastikan bahwa peti besi masih terikat baik di punggungnya, dia menjejakkan batang bambu kuningnya ke dasar sungai. Badan rakit pun melesat cepat.

Dia Tan Peng Sin, anggota Kaypang yang berasal dari daratan Tionggoan. Setelah berhasil menemukan peti besi yang tergeletak di semak semak, secepatnya dia lari meninggalkan Pulau Belut. Dengan menggunakan rakit, lelaki dekil itu mengarungi Sungai Balirang yang cukup lebar. Kemudian, sampailah dia di Sungai Bayangan. Kedua sungai itu memang berhubungan.

Kepala Tan Peng Sin menoleh ke kanan-kiri. Setelah menemukan tempat sepi yang dirasa aman, lelaki dekil itu melompat dari rakit. Gerakannya ringan, namun tubuhnya mampu melesat sejauh tiga tombak.

"Arca Budha.... Arca Budha...," gumam Tan Peng Sin begitu kakinya menginjak tanah. "Dengan Arca Budha akan kusingkirkan Lam Ce In, kemudian.... Ha ha ha...! Akan kugulingkan takhta kerajaan! Ha ha ha...!"

Tanpa disadari oleh Tan Peng Sin, tawa kerasnya telah mengejutkan seorang lelaki yang tengah berlari-lari menyusuri tepi Sungai Bayangan. Dilihat dari raut wajah dan kulit tubuhnya, lelaki berusia sekitar enam puluh tahun itu jelas dari negeri seberang. Warna pakaiannya kuning-coklat, Sedang di punggungnya terselip sebatang pedang bengkok

Dengan berjalan mengendap-endap, mengarahkan ilmu meringankan tubuh, lelaki yang ram-

butnya digelung itu mengintai Fan Peng Sin yang tengah menatap peti besi di hadapannya.

"Hmmm.... Kiranya, Fan Peng Sin juga berada di sini," kata si pengintai dalam hati. "Isi peti besi yang berada tergeletak di hadapannya itu tampaknya barang berharga. Mungkinkah hasil curian?"

Hmm.... Agaknya, dia tahu bila ada yang mengintai gerak-geriknya. Bila isi peti besi itu memang barang berharga, pasti kurampas!"

Sambil tersenyum-senyum, lelaki berbaju gedombrongan itu terus mengawasi gerak-gerik Tan Peng Sin dari belakang pohon besar. Sementara, Tan Peng Sin sendiri sama sekali tak tahu bila dirinya tengah diintai orang.

Sebenarnya, pendengaran Tan Peng Sin cukup tajam, namun karena si pengintai mempunyai ilmu meringankan tubuh sedemikian tinggi, sehingga Tan Peng Sin jadi tak tahu bila seluruh gerak-geriknya diawasi orang dari jarak sekitar empat tombak.

"Arca Budha.... Arca Budha...," gumam Tan Peng Sin berulang kali.

Diamat-amatnya peti besi di hadapannya. Setelah menemukan kunci pembukanya yang terletak di kiri-kanan peti, lelaki dekil itu mengambil napas dalam-dalam, lalu kedua tangannya bekerja. Tapi...

Blakkk...!

"Haya...!"

Tutup peti besi membuka keras. Bersamaan dengan itu, jarum-jarum hitam yang amat halus berhamburan dari dalamnya. Tan Peng Sin yang sudah menduga akan adanya jebakan, cepat mengempos tubuh ke atas. Dan terhindarlah dia dari bahaya

maut

"Arca Budha.... Arca Budha...," gumam Tan Peng Sin seraya mengarahkan pandangan ke peti besi yang telah terbuka tutupnya.

Di dalam peti yang tingginya sejengkal itu, terdapat bungkusan kain hitam. Tan Peng Sin menatapnya dengan mata bersinar-sinar.

Tanpa pikir panjang lagi. Tan Peng Sin menyambar bungkusan itu. Tali ikatannya dia tarik. Dan, dia dapati kemudian sebuah arca sebesar bayi kucing. Arca itu berbentuk sang Budha yang tengah duduk bersila. Karena seluruh badannya terbuat dari emas murni, maka sinar berkilauan pun member sit.

"Ha ha ha...!" Tan Peng Sin tertawa bergelak penuh luapan rasa gembira. Kedua tangannya mengangkat Arca Budha tinggi-tinggi. "Arca Budha telah kudapatkan sekarang! Ha ha ha...! Aku akan jadi orang besar! Aku akan jadi raja di atas segala raja! Ha ha ha...! Tinggal kurebut Pedang Burung Hong di tangan Auwyang Nan le!"

Tan Peng Sin terus tertawa sampai air matanya mengalir. Agaknya luapan rasa gembira membuat lelaki dekil itu lupa diri. Namun tiba-tiba bola mata Tan Peng Sin melotot besar. Kontan tawanya terhenti. Tubuhnya bergetar keras seperti terserang demam hebat. Tanpa sadar Arca Budha dia jatuhkan ke tanah.

"Mahicha Kapoor keparat! Mahicha Kapoor keparat...!" teriak Tan Peng Sin sambil menatap kedua telapak tangannya

Telapak tangan lelaki dekil itu bengkak dan berwarna biru-kehitaman. Bola mata Tan Peng Sin

semakin melotot besar. Warna biru-kehitaman di telapak tangannya menjalar amat cepat. Sebentar saja, seluruh pergelangan tangan lelaki dekil itu telah bengkak dan tak dapat digerakkan lagi!

"Mahicha Kapoor keparat...!" maki Tan Peng Sin, lebih keras hingga suaranya membahana di angkasa.

Lelaki dekil itu berjingkrak-jingkrak seperti orang kesurupan. Dia sama sekali tak tahu apa yang harus diperbuatnya, karena kedua tangannya memang sudah tak dapat digerakkan lagi!

Diiringi jeritan panjang yang sangat menyayat hati, tubuh Tan Feng Sin terguling ke tanah. Setelah berkelejoan beberapa saat, nyawanya segera melayang dijemput malaikat kematian. Dia mati dengan sekujur tubuh membengkak dan berwarna biru-kehitaman. Agaknya, Mahicha Kapoor telah mencecupkan kain pembungkus Arca Budha ke dalam cairan racun yang amat ganas.

Sementara itu, lelaki berpakaian kuning coklat yang sejak tadi mengintai gerak-gerik Tan Peng Sin, terkejut melihat kematian Tan Peng Sin yang amat mengerikan. Namun ketika melihat Arca Budha yang tergeletak di tanah, dia bersorak girang. Cepat dia keluar dari tempat persembunyiannya seraya menyambar arca yang terbuat dari emas murni itu.

"Ha ha ha...! Arca Budha telah kudapatkan. Pedang Burung Hong pun telah lama berada di tanganku. Segala cita-citaku akan segera terwujud! Ha ha ha...!"

Lelaki berpakaian gedombrongan itu tertawa panjang. Kedua tangannya menggenggam erat Arca Budha, lalu didekapnya, seakan-akan arca itu bakal

menjadi miliknya selama-lamanya. Lelaki yang di punggungnya terselip sebatang pedang bengkok itu adalah Auwyang Nan Ie!

SELESAI

Segera ikuti saja kelanjutannya!!!
Serial Pengemis Binal dalam episode:

HANTU MERAH

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)